

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Di zaman yang semakin maju seperti sekarang ini pendidikan karakter dianggap sangatlah penting. Karena dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter akan muncul dan menimbulkan sifat yang diharapkan. Bagi bangsa Indonesia pendidikan karakter ini sudah menjadi dasar negara yakni Pancasila. Dalam nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap sila pertama sampai dengan sila terakhir.

Hal ini sangat memungkinkan karena pendidikan Pancasila telah ada sejak anak menginjak sekolah dasar. Contohnya saja hal kecil yakni dengan menghormati guru seperti menunduk saat lewat di depan guru kemudian bersalaman ketika hendak masuk dan keluar sekolah. Ini merupakan salah satu penerapan nilai ke-Pancasilaan yang kedua yakni “kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Dalam jenjang pendidikan dasar pembentuk nilai karakter sangatlah penting. Dengan adanya karakter yang baik pada anak. Anak mampu mengerti mana yang salah dan mana yang dianggap benar. Anggapan anak yang benar akan membentuk sikap dan karakter yang baik dan anak akan mampu dan bisa terjun langsung di lingkungan nantinya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti teliti. Mengenai Penerapan Nilai-nilai Ke-Pancasilaan dalam Membentuk Karakter Keislaman Siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari, adapun klasifikasi data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **1. Penerapan Nilai Ketuhanan Dari Pancasila Dalam Membentuk Karakter Keislaman Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari**

Dalam pancasila sila pertama yakni mencakup nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan sangatlah bersinggungan dengan keyakinan setiap individu masing-masing dan setiap individu pastilah memiliki keyakinan sendiri-sendiri menurut ajaran dari orang tuanya sejak dini. Di dalam pendidikan khususnya dalam sekolah dasar, penerapan nilai ketuhanan pada anak sangatlah penting. Karena hal itu dapat membantu anak agar mengerti dan memahami kebenaran yang hakiki.

Sebagaimana yang tercantum pada visi dan misi sekolah. Bahwa penerapan nilai yang terkandung dalam sila pertama yakni nilai ketuhanan sudah diterapkan sejak lama. Nilai ketuhanan berarti meyakini bahwa Tuhan itu Maha Esa. Dalam membentuk karakter sila yang pertama ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa di madrasah.<sup>63</sup> Peran serta kepala sekolah dengan kegiatan penerapan ini sangatlah signifikan. Mengapa demikian, kepala sekolah adalah seorang yang sangat berwenang di dalam suatu sekolah.

- a. Bagaimana penerapan nilai ketuhanan yang ada di mi roudlotul ulum jabalsari

Penerapan nilai ketuhanan ini tidak akan pernah muncul jika tanpa ada persetujuan dari kepala sekolah dan disamping itu peran serta waka, guru serta peserta didik adalah untuk memperlancar kegiatan yang dilaksanakan didalam lingkup sekolah. Seperti yang telah di paparkan oleh Bapak Kepala Madrasah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari bahwa:

“Peran serta saya dalam penerapan nilai kepancasilaan sila pertama yakni ketuhanan ini yakni sebagai supervisi sekaligus

---

<sup>63</sup> Hasil Observasi pada saat praktik pengalaman lapangan di MIRU, pada hari Rabu 14 Nopember 2018 pukul 09.00

juga sebagai guru yang mengikuti KBM. Disini saya bukan hanya menyuruh-nyuruh saja akan tetapi juga terjun langsung untuk penerapan nilai-nilai kepancasilaan ini. Dalam membentuk nilai karakter keislaman di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini saya selaku kepala madrasah juga menerapkan nilai disiplin. Serta menghimbau waka serta guru agar bisa mencerminkan dan memberikan contoh yang baik kepada semua murid di madrasah. Agar visi dan misi dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana”<sup>64</sup>

Di tambah lagi dengan pernyataan yang di berikan oleh guru kelas , beliau menyatakan bahwa:

“Memang tidak salah sangat penting adanya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila. Termasuk sila yang pertama ini, karena disini adalah sekolah berlabel madrasah otomatis pendidikan keagamanya sangatlah kuat dan menjadi kegiatan wajib yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh semua siswa tanpa terkecuali. Hal tersebut bukan tanpa arti akan tetapi untuk membentuk sifat dan karakter yang berkepribadian terhadap semua siswa-siswi di MI Roudlotul Ulum Jabalsari. Dan saya selaku guru juga sangat berperan penting karena sayalah nantinya yang akan terjun langsung kepada anak-anak. serta sebagai teladan bagi anak-anak agar bisa memberikan contoh yang baik.”<sup>65</sup>



Gambar 4.1 Salahsatu Kegiatan Apel <sup>66</sup>

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Rabu, 20 Februari 2019 pukul 08.00 WIB

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 09.35 WIB

<sup>66</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

Pada gambar 4.1 terlihat peserta didik dan ada seorang guru tengah duduk berhadapan. Gambar tersebut merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 sampai siswa kelas 6 tanpa terkecuali.

Dalam membentuk karakter ketuhanan kepada siswa. Ada banyak kegiatan yang dilakukan di madrasah yakni salah satunya yaitu pembiasaan apel pagi, sholat dhuha berjamaah, ada jam tertentu untuk menerapkan kegiatan tahfidz qur'an, kemudian di hari jumat melakukan kegiatan yasin tahlil dan infaq untuk siswa yang ingin infaq tanpa ada paksaan. Seperti penjelasan dari Waka Kesiswaan Bapak, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter pancasila untuk membentuk karakter keislaman pada siswa sangatlah penting menurut saya, dikarenakan hal ini sebagai akhlaq yang baik untuk peserta didik. dalam kegiatan sholat dhuha ini siswa diharapkan mampu memiliki karakter yang religius dan bisa bertanggung jawab. Karena kegiatan sholat dhuha ini diwajibkan bukan hanya pada anak akan tetapi juga pada guru. Kenapa harus guru, guru adalah suatu bentuk dari keteladanan siswa. Jika guru saja tidak mau mengikuti sholat dhuha bagaimana dengan muridya. Saya disini diberi amanat dan wewenang untuk senantiasa membimbing dan mengarahkan guru. Agar dapat ditempatkan semestinya”<sup>67</sup>

Karena guru adalah teladan bagi siswanya, maka tugas seorang waka kesiswaan yakni memberikan bimbingan terkait pelaksanaan kegiatan yang dilakukan disekolah yakni mengenai kegiatan sholat dhuha. Kegiatan sholat dhuha ini memberikan peran yang sangat penting bagi terbentuknya karakter keislaman siswa

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara Bapak selaku Waka kesiswaan MIRU, pada hari Senin 18 Februari 2019, pukul 08.05



Gambar 4.2 Observasi yang dilakukan oleh Peneliti <sup>68</sup>

Pada gambar 4.2 peneliti mengambil foto setelah melakukan observasi di MI Roudlotul Ulum Jabalsari. Ketika para siswa sedang istirahat peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam secara intensif.

Dengan banyaknya kegiatan ini peran serta warga madrasah sangatlah penting. Dengan adanya konfirmasi, kerjasama yang baik tidak mungkin akan terwujud kegiatan yang baik ini. Peran serta kepala madrasah, waka, serta guru sangatlah penting. Dan tidak terkecuali peran dari orang tua mereka yang selalu memberikan motivasi di rumah.

---

<sup>68</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019



Gambar 4.3 Saat Kegiatan Apel Pagi Sebelum Jam Pelajaran <sup>69</sup>

Gambar 4.3 kegiatan apel rutin yang dilakukan di lapangan depan kelas. Terlihat bahwa kegiatan tersebut tengah dipimpin oleh bapak kepala madrasah. Dan juga tengah memberikan intruksi kepada semua siswa.

Kegiatan sholat dhuha memberikan peran penting untuk membentuk karakter siswa. Dalam observasi yang peneliti lakukan waktu melaksanakan PPL di MI Roudlotul Ulum Jabalsari memang benar adanya kegiatan tersebut. Dan kegiatan tersebut berlangsung setiap harinya yakni masuk pukul 06.45 apel pagi dan dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah bagi semua warga madrasah tanpa terkecuali. Seperti yang dikatakan oleh salah satu wali kelas Ibu Binti:<sup>70</sup>

“Iya, masuk pukul 06.45 sebelum anak-anak memulai pembelajaran ada kegiatan apel dilanjutkan sholat dhuha di setiap paginya. Sholat dhuha diwajibkan bagi setiap kelas tanpa terkecuali. Akan tetapi kegiatan ini perlu ada bimbingan dari kami para guru, karena bukan tanpa sebab anak-anak usia 6-12 th perlu adanya bimbingan secara

<sup>69</sup> Data dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

<sup>70</sup> Hasil Observasi pada saat pelaksanaan praktik pengalaman lapangan di MIRU, pada hari Selasa 13 Nopember 2018 pukul 07.00 WIB

bertahap dan terus menerus agar mereka dapat terbiasa. Dengan adanya kegiatan sholat dhuha ini diharapkan anak-anak dapat terbentuk karakter yang diharapkan. Walaupun semua itu butuh proses dan kerja keras setiap warga sekolah. Akan tetapi saya sangat yakin jika MIRU bisa menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang baik”<sup>71</sup>

Dalam kegiatan sholat dhuha di MI Roudlotul Ulum ada beberapa madsud dan tujuan yang diharapkan. Yakni salah satunya agar bisa membentuk karakter peserta didik. Karakter akan terbentuk dengan sendirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan peserta didik. Dan juga ada pemaparan dari wali kelas yakni Ibu Dewi:

“Penerapan nilai ketuhanan ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Anak-anak saya berikan bimbingan sholat dhuha dan yasin tahlil pada setiap harinya. Terutama untuk kelas atas diberikan pengarahan untuk memimpin yasin tahlil untuk pembekalannya nanti. Contohnya saja siswa kelas 5 yang bernama Fajar. Ia termasuk siswa yang pintar karena keahliannya bersuara merdu ia saya tunjuk untuk memimpin tahlil. Bukan hanya fajar saja namun ada juga beberapa anak lainnya. Pada kegiatan sholat dhuha ini anak-anak dibekali juga dengan yasin tahlil, karena dalam penerapannya dimasyarakat nanti pastilah ada kegiatan yang membutuhkan yasin tahlil yakni untuk peringatan wafatnya seseorang”<sup>72</sup>

Implementasi dari nilai ketuhanan pancasila sudah dapat dikelola dengan baik. Dengan adanya kebiasaan ini anak-anak sedikit banyak akan memenuhi tujuan yang diharapkan. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan dari guru dan juga kesabaran guru serta semua warga sekolah khususnya siswa sendiri. Jika siswa tersebut membangkang maka penerapan tersebut akan sulit tercapai dengan tujuan yang diinginkan.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 12.00 WIB

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 08.30 WIB

Ketika di lapangan yakni di MI Roudlotul Ulum Jabalsari peneliti mengamati bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dapat membentuk karakter siswa yang diinginkan yang juga telah tertulis dalam visi dan misi sekolah. Karakter yang terbentuk dalam nilai-nilai sila pancasila pertama yakni ketuhanan yakni sikap religius atau bisa disebut perilaku patuh terhadap agama yang dianutnya.



Gambar 4.4 Santriwati Tengah Melakukan Kegiatan Sholat Dhuha<sup>73</sup>

Pada gambar 4.4 merupakan gambar dimana santri tengah melakukan kegiatan rutin yakni melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Yang juga dibimbing guru yang ikut dalam sholat berjamaah.

Pada sila pertama pancasila yakni nilai ketuhanan sangatlah berperan penting bagi keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Dengan adanya saling toleransi sesama umat dan tidak membeda-

---

<sup>73</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

bedakan agama yang dianutnya masing-masing hal ini akan terwujud Indonesia yang tentram dan damai. Dan untuk mewujudkannya perlu adanya pengarahan sejak dini agar dijadikan kebiasaan yang baik nantinya.

Karakter anak bukan hanya terbentuk dari lahir akan tetapi juga dapat diubah melalui kegiatan yang bersifat wajib. Kegiatan wajib ini akan mengembangkan sedikit demi sedikit sifat yang diinginkan. Karena akan menjadikannya suatu kebiasaan dan akan dibawa sampai ia lupa. Sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh kepala madrasah MI Roudlotul Ulum Jabalsari, beliau mengatakan bahwa:

“Membentuk sifat karakter memang susah-susah gampang dengan era yang semakin canggih seperti sekarang ini. Akan tetapi jika kita mau berusaha insyaallah tidak ada yang tidak mungkin jika itu kehendak Allah swt. Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan rutin atau bisa disebut pembiasaan. Jika anak dibiasakan sholat dhuha disekolah otomatis jika sekolah libur ia akan melaksanakan dirumah tanpa palsaan orang tua.

Mengapa demikian, seperti kita ada kebiasaan makan pagi kalau pun kita tidak sedang atau akan melakukan kegiatan perut kita akan terasa lapar dan hal pertama yang akan kita lakukan adalah makan. Begitu juga dengan kebiasaan sholat dhuha di sekolah jika dirumah ia tidak melakukan sholat dhuha anak tersebut tentunya akan merasa berbeda, maka dari itu tanpa disuruh pun ia akan melaksanakannya dirumah”<sup>74</sup>

Kebiasaan sholat dhuha ini sudah menjadi kegiatan yang dilakukan rutin pada saat sebelum masuk pembelajaran dikelas. Peserta didik melakukan kegiatan ini setiap harinya kecuali hari senin, karena hari senin adalah waktu upacara bendera. Jadi waktu pelaksanaan sholat dhuha tidak diadakakan. Hal ini juga dikuatkan dengan penjelasan dari Ibu Binti, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019, pukul 09.45 WIB

“Dari kegiatan sholat dhuha tersebut sedikit banyak dapat membentuk karakter religius siswa. Memang tidak mudah untuk mendorong siswa agar selalu disiplin dalam kegiatan yang dilakukan sekolah. Akan tetapi dengan adanya koordinasi antar seluruh warga sekolah serta peran orang tua dirumah semua akan berjalan dengan lancar. Sifat religius sangat penting di era seperti sekarang ini karena banyak masalah diluar sana yang kurang adanya rem pada diri sendiri.

Rem disini bukan sepeda, akan tetapi rem hati. Banyak anak seusia MI yang kluayan apalagi mainan telepon genggam atau bisa disebut gadget. Banyak pengaruh yang timbul akibat benda elektronik yang satu ini bukan tanpa sebab, segala macam apa yang diinginkan akan terkabul. Dan jika kita tidak menanamkan sifat religius mereka tidak akan bisa mengontrol dirinya sendiri. Memang dalam usia segitu siswa masih dalam tahap pengawasan, akan tetapi tidak sewaktu-waktu kita bisa mengawasi. Nah, dari hal tersebut kita dapat mengantisipasi dengan pembentukan karakter religius ini”<sup>75</sup>

Pada kegiatan sholat dhuha peserta didik memperhatikan intruksi dari guru kelas. Pada saat seperti ini peran dari guru sangat penting. Karena untuk mengajak serta membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan khusuk dan disiplin. Hal ini ditegaskan juga dengan gambar sewaktu peneliti melakukan observasi dilapangan. Peneliti mendokumentasi pelaksanaan sholat dhuha di MI Roudlotul Ulum Jabalsari.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 12.15 WIB

<sup>76</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 19 Maret 2019 pukul 07.00 WIB



Gambar 4.5 Siswa sedang Melaksanakan Sholat Dhuha di Mushola<sup>77</sup>

Gambar 4.5 menerangkan bahwa penerapan nilai ketuhanan untuk membentuk karakter anak sudah dapat dibuktikan. Yakni sewaktu peneliti melakukan observasi dan mendokumentasikan kegiatan sholat dhuha yang sudah menjadi kegiatan wajib di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini. Adapun penjelasan dari salah satu siswa mengenai sholat dhuha.<sup>78</sup>

“sholat dhuha dimulai pada jam 07.00 setelah apel pagi. Apel pagi dilakukan di lapangan dengan kelas. Ini dilakukan secara bersama-sama saya juga selalu ikut serta. Jika telat maka akan dihukum dan berdiri di belakang barisan. Biasanya yang telat ada 1 anak kelas 5 anaknya gendut dan tinggi. Setela selesai apel kami bergegas ke mushola dan yang siswi langsung menuju kelas mengambil mukenanya agar bisa melaksanakan sholat dhuha secara bersama-sama.

Dari berbagai pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan nilai-nilai pancasila dalam siswa di MI Roudlotul Ulum dibidang sudah maksimal. Hal ini juga dikuatkan dengan visi dan

<sup>77</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Citra siswi kelas 4 MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 13.05 WIB

misi sekolah serta kerjasama antar semua warga sekolah. Karakter berdekatan dengan pengertian sifat, sifat seseorang dapat diubah menjadi lebih baik lagi jika mereka menginginkannya. Demikian juga dengan karakter siswa sekarang. Penerapan bersinggungan dengan cara atau metode yang digunakan tanpa adanya metode khusus setiap penerapan akan sulit berjalan dengan baik.

- b. Metode yang dilakukan guru untuk menerapkan nilai ketuhanan dalam pembentukan karakter keislaman

Metode merupakan hal yang sangat mutlak dilakukan seseorang agar tujuan dapat tercapai. Bahkan seorang yang sedang menyapu pun juga membutuhkan metode agar kotoran dapat bersih. Begitu juga dengan penerapan karakter religius juga menggunakan metode khusus. Metode tersebut dapat memudahkan guru serta dapat membantu siswa agar bisa tercapainya tujuan yang diharapkan. Di MI Roudlotul Ulum ini kepala sekolah, waka kesiswaan, serta guru memiliki metode-metode yang baik. Seperti penjelasan dari Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Memang sangat sulit untuk menerapkan nilai religius siswa, hal ini dibutuhkan suatu metode baik secara khusus maupun metode secara umum. Disini yang dimaksud metode secara khusus yakni metode dengan pembiasaan anak seperti pada surah dalam Al-qur’an yakni Al-A’raf ayat 7. Yang berarti bahwa fitrah setiap manusia untuk mengakui Allah SWT sebagai tuhan dan taat kepada-Nya. Dengan ayat tersebut saya mampu lebih menekankan kepada para pegawai saya agar bisa dijadikan sebagai teladan. Khususnya kepada guru karena peserta didik lebih dekat dengan guru dan gurulah yang bisa mengerti apakah penerapan tersebut sudah berjalan dengan baik ataukah belum”<sup>79</sup>

Metode-metode tersebut bukanlah hal yang sangat kecil, perlu adanya timbal balik terhadap responden atau peserta didik.

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dari Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019, pukul 08.15

Jika peserta didik bisa menyesuaikan akan lebih baik menggunakan metode yang diinginkan. Menurut dari pernyataan Kepala Sekolah ada beberapa metode dan dibagi menjadi 2 macam yakni metode khusus dan metode umum. Adapun penjelasan juga dipaparkan oleh Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam penerapan nilai ketuhanan ini tentunya ada beberapa metode yang harus dilakukan baik kepada guru maupun siswa. Metode ini berfungsi untuk mempermudah dalam pelaksanaannya. Saya selaku waka kesiswaan hanya menghimbau dan membina jika ada guru yang kesulitan saya berikan solusi dan kadang saya ikutkan seminar-seminar kecil seyayasan. Guru sendiri sudah saya berikan kebebasan untuk membuat dan mengambil langkah metode yang tepat”<sup>80</sup>

Adapun Bu Binti sebagai wali kelas beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam setiap pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas baik itu materi pelajaran ataupun pembelajaran perilaku anak-anak perlu adanya metode. Metode disini setiap guru pasti mempunyai kreatifitas yang berbeda-beda dan mempunyai pertimbangan yang berbeda pula. Kalau metode yang saya gunakan biasa melalui komunikasi yang baik, kemudian teguran. Contohnya saja ada anak A ia tidak mau sholat dhuha dikarenakan tidak membawa mukena. Hal ini mendorong saya melakukan 1 metode yakni komunikasi yang baik”<sup>81</sup>

Seperti penjelasan dari Bu Binti bahwa metode yang digunakan setiap guru bisa saja berbeda. Karena setiap anak memiliki kepribadian dan ciri khas yang berbeda pula. Dari penerapan nilai ketuhanan ini yang dibentuk ada pada diri siswa itu sendiri. <sup>82</sup>Kita tidak bisa mengukur keimanan seseorang akan tetapi

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Affifudin S.Pd.I selaku waka kesiswaan, pada hari Senin 18 Februari 2019, pukul 08.15

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 12.17 WIB

<sup>82</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 18 Maret 2019 pukul 07.15 WIB

dengan pembentuk karakter ini sedikit banyak pihak sekolah bisa mengubah dan menambah keimanan dan ketaqwaan peserta didik dengan adanya pembiasaan disekolah ini. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bu Dewi selaku wali kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap anak memiliki sifat yang berbeda. Oleh sebab itu, perlu adanya metode khusus yang harus diberikan kepada anak. Salah satu metode yang saya berikan untuk mendisiplinkan siswa agar patuh dan menaati aturan yakni dengan cara komunikasi yang baik, teguran, himbauan dan pemberian pengertian bahwa hal tersebut sangatlah penting. Karakter religius bagi saya sangatlah penting karena hal ini bisa menjadikan anak lebih mengerti hal yang baik dan tidak baik, benar dan salah. Karena kelak mereka dewasa akan memutuskan sesuatu sendiri, dan tanpa fondasi yang kuat hal tersebut akan merugikannya sendiri”<sup>83</sup>

Dari pernyataan diatas dapat kita tarik bahwa komunikasi yang baik antar murid dan guru sangatlah memiliki pengaruh yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Dengan komunikasi kita mampu mengerti kemauan siswa, sudut pandang dan bagaimana siswa menanggapi pembelajaran yang ada disekolah.

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 09.45 WIB



Gambar 4.6 Pembiasaan Sholat Dhuha

Pada gambar 4.6 terlihat para siswa perempuan tengah khushuk menjalankan sholat dhuha. Yang didampingi oleh beberapa guru juga yang ikut dalam sholat dhuha berjamaah.<sup>84</sup>

Seperti yang sudah disinggung oleh Bapak Kepala Sekolah metode adalah cara, cara seorang guru berbeda-beda bagaimana ia melihat seorang siswa. Siswa A diberikan metode A bisa langsung memahami penerapan yang disampaikan. Kemudian siswa B diberikan penerapan A belum tentu akan semengerti siswa A. Begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu metode yang digunakan haruslah bisa menjamin anak agar dapat mengerti yang disampaikan oleh guru.

Hasil observasi peneliti juga menegaskan bahwa setiap guru memiliki metode tersendiri. Pada saat pengamatan peneliti mengamati ketika guru A memberikan 1 metode kepada salah satu

---

<sup>84</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

murid. Kemudian guru B memberikan metode berbeda pada anak yang sama.<sup>85</sup>



Gambar 4.7 Guru Berada di Belakang Mengawasi dan Memberi Bimbingan<sup>86</sup>

Pada gambar 4.7 Bu Binti duduk dibelakang dengan kerudung pink. Yakni sebagai pengawas dan memberikan bimbingan jika ada anak lalai pada saat kegiatan sholat dhuha. Karena anak seusia sekolah dasar perlu bimbingan secara terus-menerus. Sebagai seorang guru Bu Binti harus memiliki rasa keibuan dan mampu memberikan teladan yang baik. Adapun salah satu wawancara peneliti setelah siswa melakukan kegiatan sholat dhuha.<sup>87</sup>

“kalau bu Binti biasa suka menegur saja tidak dengan cara kekerasan bu Binti adalah ibu yang sangat sabar sekali. Ia tidak pernah marah ia menegur dengan senyuman. Akan tetapi biasanya pak Muzaki menyemprot kami dengan semprotan setrika jika kita tidak hidmat pada saat sholat dhuha. Pada saat bercanda dengan teman samping saya.

<sup>85</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 19 Maret 2019 pukul 07.08 WIB

<sup>86</sup> Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Arum siswi kelas 4 MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 07.33 WIB

Metode merupakan cara yang dilakukan seorang guru atau pendidik untuk menerapkan suatu materi yang akan disampaikan oleh siswa. Metode tersebut dapat mempermudah seorang guru untuk lebih mudah menerapkan suatu materi. Dalam penerapan sila pancasila yang pertama yakni ketuhanan guru memiliki metode memberikan pengertian kepada anak pemeberian pengertian ini bisa lebih mendekatkan diri pada peserta didik



Gambar 4.8 Kegiatan Tahfidz Qur'an<sup>88</sup>

Gambar 4.8 merupakan gambaran dari kegiatan rutin selanjutnya setelah kegiatan sholat dhuha dan yasin tahlil. Yakni kegiatan menghafal Al-Qur'an atau bisa disebut Tahfidz Qur'an. Kegiatan ini menjadi salah satu ekstra dan sudah banyak kejuaraan yang telah diraih oleh beberapa siswa yang terpilih. Dapat kita lihat ada seorang guru tahfidz yang tengah duduk dan membimbing anak-anak dengan sabar.

- c. Karakter yang dapat terbentuk dari kegiatan tersebut

---

<sup>88</sup> Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

Dalam penerapan nilai kepancasilaan ini sila pertama pasti ada karakter yang harus terbentuk untuk siswa. Karakter tersebutlah yang akan membawa guru dan menjadikan guru patokan bahwa penerapannya sila ketuhanan sudah benar terlaksana dan penerapan tersebut telah berhasil. Berikut adalah pemaparan dari Bapak Kepala Sekolah dan salah satu guru yang telah peneliti teliti. Bapak Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Dalam MI Roudlotul Ulum ini anak diberikan pendidikan bukan hanya dalam bentuk materi dikelas saja, akan tetapi juga materi yang membentuk karakter anak. Seperti pada penerapan misi kita yakni membentuk sikap anak yang mencerminkan sikap religius, demikian juga peserta didik serta semua warga sekolah harus memiliki karakter tersebut. Karakter yang muncul yakni karakter religius. Karakter religius ini dapat dibuktikan bahwa setiap hari guru dan anak-anak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuha”<sup>89</sup>

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah bahwa penerapan sila kepancasilaan telah terbentuk menjadi sebuah karakter. Peneliti juga menanyakan tujuan dari penerapan nilai ketuhanan pada Bapak Muhammad Affifudin, S.Pd.I selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan dari penerapan ini tidak lain yakni untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan keislaman. Jika anak tidak dibekali dengan karakter yang baik dan pedoman yang tepat maka anak akan sulit untuk menentukan sikapnya. Apalagi jika sikap tersebut salah. Maka anak itu sendiri yang akan rugi bahkan masyarakat disekitarnya. Oleh sebab itu misi poin ke 2 ini saya kembangkan dengan baik dan terus saya berikan evaluasi”<sup>90</sup>

Karakter religius ini akan membantu semua warga sekolah khususnya peserta didik untuk terjun langsung dalam masyarakat.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 08.45 WIB

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Affifudin S.Pd.I selaku waka kesiswaan, pada hari Senin 18 Februari 2019, pukul 08.15

Dan diharapkan anak mampu mengerti mana yang baik dan benar. Seperti pemapran yang telah dijelaskan oleh salah satu guru, berikut adalah pemaparan dari Bu Binti. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara masalah penerpan sila kepancasilaan sila pertama yakni nilai ketuhanan alhamdulillah sudah banyak perilaku anak yang mencerminkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku anak disekolah yakni pada waktu bel masuk kemudian anak melakukan apel pagi setelah itu tanpa aba-aba dari guru anak langsung bergegas masuk ke kelas untuk mengambil peralatan sholat. Hal ini menunjukkan keseriusan anak dalam meningkatkan nilai ketuhanan dan mampu mendekatkan diri pada yang Maha Pencipta”<sup>91</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat kita pahami bahwa penerapan nilai kemanusiaan telah dapat dilihat dan dapat dibuktikan dengan nyata. Penjelasan tersebut juga dipertegas oleh pemaparan dari Bu Dewi selaku guru di MI Roudlotul Ulum beliau mengatakan bahwa:

Penerapan nilai kepancasilaan nilai pancasila sila pertama sudah ada dan sudah menjadi misi sekolah. Dari hal itu dapat diartikan bahwa penerapan tersebut pastilah ada tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut yakni untuk membentuk suatu karakter yang harus tertanam kepada peserta didik. Dan hal ini memang sudah terbukti adanya yakni contohnya hal kecil saja. Pada waktu si A membawa makanan dan kemudian datanglah si B dengan tergesa-gesa kemudian si B menjatuhkan makanan yang dibawa si A. Dan si A langsung berkata “asstagfirulloh”. Nah, dari bentuk hal kecil tersebut sebagai seorang guru telah dapat menegrti karakter anak yang tertanam”<sup>92</sup>

Pemaparan tersebut dapat menjadikan acuan bagi seorang guru untuk lebih bersemangat lagi dalam menerapkan nilai ketuhanan kepada anak untuk membentuk karakter yang

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 12.30 WIB

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari rabu 20 Februari 2019 pukul 10.00 WIB

diharapkan. Dalam peristiwa kecil tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius pada anak sudah tertanam banyak kita ketahui dan kita dengar anak yang sedang marah biasanya ada yang berkata kotor. Dan itu tanpa mereka sadari karena mereka telah ditanamkan penerapan yang salah. Akan tetapi beda dengan anak pada MI Roudotul Ulum ini. Karakter anak telah terbentuk terbukti pada hal yang sangat kecil saja seperti yang telah dipaparkan oleh Bu Dewi tersebut.

Pendidikan pada anak harus diterapkan sejak dini, agar anak dapat menyesuaikan dan dijadikan suatu kebiasaan. Kebiasaan adalah suatu yang dilakukan sejak lama dan sudah mendarah daging pada individu tersebut. Suatu kebiasaan akan menjadikan anak perubahan yang signifikan dan akan terlihat secara langsung. Oleh sebab itu anak harus dibiasakan sesuatu yang baik-baik. Arahan dan bimbingan sangatlah diperlukan karena anak usia sekolah dasar akan lebih tertanama dengan baik. Seperti penjelasan dari salah satu siswa, mengenai perbedaan yang timbul akibat sering melaksanakan sholat dhuha.<sup>93</sup>

“iya, ini menjadi kebiasaan malah kalau tidak sholat dhuha saya merasa aneh dan menjadi ada sesuatu yang kurang. Terlebih lagi ketika saat liburan. Walaupun itu 1 hari saya merindukan waktu sholat dhuha bersama teman-teman. Ketika dirumah pun biasanya sering menyempatkan waktu untuk melakukan sholat dhuha.

Pada waktu peneliti melakukan penelitian, peneliti mewawancarai beberapa siswa yang dianggap sudah memiliki karakter yang telah diharapkan.<sup>94</sup> Yakni dengan salah satu siswa, peneliti memberikan satu soal cerita yakni mengenai pendapat siswa yang diwawancarai. Dan ini bersangkutan dengan nilai

---

<sup>93</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 19 Maret 2019 pukul 07.11 WIB

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Arum siswi kelas 4 MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 07.35 WIB

ketuhanan apakah sudah muncul atau belum kepada anak. Yakni mengenai nyamankah sholat dhuha dilakukan setiap hari. Berikut penjelasan dari siswa tersebut:

“Sebenarnya dulu sangat tidak nyaman sekali waktu saya masih kelas 1 saya sering tidak membawa mukenan kesekolah. Saya sering malu pada teman-teman. Akan tetapi setelah saya menginjak kelas 4 ini saya sudah terbiasa setiap pagi setiap habis sholat shubuh mukena segera saya masukkan dalam tas. Dan alhamdulillah sekarang sudah tidak sering lupa, kalau ditanya nyaman tidaknya. Awalnya tidak nyaman kita harus berat-berat membawa mukenana membawa sarung, buat apa sholat dhuha yang pentingkan sholat wajib. Saya sempat berfikir seperti itu akan tetapi lambat laun saya lebih mengerti dan merasakan manfaatnya. Sejak itu saya lebih bisa disiplin lagi dan lebih bisa bersyukur bahwa semua itu adalah anugrah dari Allah swt.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat berkunjung ke MI Roudlotul Ulum bahwa peneliti juga menemukan hal yang menarik sekaligus mempertegas bahwa karakter religius pada siswa sudah tertanam. Pada saat sholat dhuha anak-anak tanpa disuruh langsung bergegas menuju tempat wudhu. Dengan riang gembiranya tanpa ada paksaan sama sekali. Akan tetapi ada juga anak yang bandel anak yang perlu perhatian extra dari guru. Hal ini jangan dianggap remeh bukan tanpa sebab, arti dari sikap anak tersebut berarti memerlukan bimbingan yang khusus ia perlu bimbingan terus menerus agar ia bisa memiliki sikap yang diharapkan sama halnya dengan tema-temannya.<sup>95</sup>

Dari pemaparan yang telah peneliti paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penerapan nilai kepancasilaan pada siswa di MI Roudlotul Ulum sudah ada. Dibuktikan dengan misi

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Selasa 19 Maret 2019 pukul 07.00 WIB

yang ada pada MI tersebut bahwa anak harus memiliki sikap yang religius dan menghormati agama dan keyakinannya.

- b. Untuk melakukan penerapan guru harus memiliki metode agar penerapan tersebut berjalan dengan lancar dan tujuan bisa tercapai. Adapun metode yang guru lakukan yakni bimbingan khusus kepada anak, pendekatan kepada anak, teguran, bercerita dan lain sebagainya.
- c. Dalam penerapan pastilah memiliki tujuan, tujuan tersebut yakni adalah membentuk karakter yang baik. Dari penerapan sila kepancasilaan sila pertama yakni ketuhanan karakter yang dapat terbentuk yakni karakter religius. Hal ini dapat dibuktikan dari data observasi dan wawancara peneliti.

Dari deskripsi yang telah dijabarkan baik dalam bentuk wawancara, dokumentasi dan observasi dapat peneliti simpulkan. Bahwa penerapan nilai ketuhanan untuk membentuk karakter keislaman di MI Roudlotul Ulum ini sudah ada. Dan sudah dapat dibuktikan dengan adanya observasi dan bukti nyata yakni berupa dokumentasi. Yang sudah peneliti deskripsikan diatas.

## **2. Penerapan Nilai Kemanusiaan Dari Pancasila Dalam Membentuk Karakter Keislaman Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari**

Membentuk karakter yang diingkan kepada anak tidak semudah kelihatannya. Karakter akan terbentuk karena suatu alasan dan suatu kebiasaan yang harus dipupuk sejak dini. Dalam karakter kemanusiaan anak akan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Karena karakter yang bersosial tinggi akan

memudahkan anak nanti ketika ia sudah terjun langsung di dalam masyarakat. Anak yang memiliki karakter yang baik akan mengerti mana yang menurutnya salah dan mana yang menurutnya benar.

Kodrat manusia adalah hidup bersosial. Mengapa demikian, karena manusia adalah makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dalam penerapan nilai kemanusiaan tujuan yang ingin dicapai ialah agar anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Manusia akan lebih mudah bersosialisasi di masyarakat jika memiliki karakter yang berkemanusiaan.

Manusia membutuhkan bantuan orang lain bukan tanpa sebab karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang sama. Kebutuhan primer dan sekunder dalam memenuhi kebutuhan tersebut setiap individu pasti memerlukan bantuan dari orang lain. Contohnya saja jika kita ingin membeli beras kita pasti membutuhkan beras dan uang. Untuk mendapatkannya kita perlu bekerja supaya mendapatkan uang untuk membeli beras. Dan beras yang akan kita beli pasti dari pedagang dan petani.

- a. Penerapan nilai kemanusiaan anak untuk membentuk karakter keislaman

Nilai Kemanusiaan merupakan sikap dan tingkah laku seseorang untuk menghargai harkat dan martabatnya serta orang lain. Nilai kemanusiaan yang diterapkan di MI Roudlotul Ulum ini selaras dengan pembelajaran kurikulum sekarang ini yakni kurikulum 2013 seperti pemaparan dari waka kesiswaan MI Roudlotul Ulum Jabalsari, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya perubahan kurikulum sekarang, banyak yang harus dipelajari mulai dari awal lagi. Baik dari segi pembelajaran dikelas maupun pembelajaran dalam luar kelas. Seperti halnya pendidikan kemanusiaan ini di MI Roudlotul Ulum ini saya memberikan pembinaan serta pengawasan kepada guru agar bisa menerapkan nilai-nilai

yang bisa membentuk karakter kemanusiaan. Yakni penerapan yang selaras dengan Misi MI Roudlotul Ulum yakni Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik secara kerohanian, IPTEK dan budi pekerti luhur. Hal ini juga memperkuat untuk bisa menerapkan karakter kemanusiaan pada peserta didik. Dapat kita garis bawahi pada kalimat Budi Pekerti Luhur, karena pada zaman sekarang ini budi pekerti anak mulai terkikis. Oleh karenanya semoga dengan adanya penerapan ini karakter anak bisa terbangun sedikit-demi sedikit.”<sup>96</sup>

Menurut penjelasan dari Waka Kesiswaan bahwa penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter anak sudah mulai tertata dengan rapi. Tergantung bagaimana kerjasama antar semua pihak termasuk peran anak yang akan dijadikan karakter yang berkemanusiaan. Karakter ini sangat penting bagi kehidupan anak ketika telah dewasa nantinya<sup>97</sup>.

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak, pada hari Selasa 19 Februari, pukul 12:00 WIB

<sup>97</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Rabu 20 Maret 2019 pukul 07.00 WIB



Gambar 4.9 Kebersamaan Ibu Guru MI Roudlotul Ulum Jabalsari<sup>98</sup>

Pada gambar 4.9 terlihat para guru tengah istirahat dan duduk di teras depan madrasah setelah melakukan kegiatan senam santri yang dilakukan sebulan sekali<sup>99</sup>

Dengan pentingnya akan hal itu yakni manusia yang memiliki karakter yang berkemanusiaan. Dengan adanya hal itu MI Roudlotul Ulum telah menerapkan nilai karakter yang berlandaskan dengan pancasila yakni sila kedua kemanusiaan. Rasa kemanusiaan kepada anak akan tertanam dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak setiap kegiatan yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Seperti pada misi yang tertulis dan tercantum pada kalimat pertama yakni melaksanakan pembelajaran dan bimbingan

---

<sup>99</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki baik secara kerohanian, IPTEK, dan budi pekerti luhur. Bisa digaris bawahi pada kalimat budi pekerti luhur. Saya telah memberikan wewenang kepada waka serta kepada semua guru untuk menerapkan misi yang telah ada. Terlebih juga kepada waka kesiswaan bahwa harus lebih memperluas dan menambah wawasannya agar penerapan yang telah ada ini semakin maju dan tujuan dapat tercapai dengan baik”<sup>100</sup>

Dengan adanya penerapan nilai pancasila sila kedua kemanusiaan, diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya kelak. Adapun juga penjelasan dari Bu Dewi mengenai bagaimanakah penerapan yang ada di MI Roudlotul Ulum ini. Beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan nilai kemanusiaan pada peserta didik sudah saya terapkan karena hal ini juga mencakup dengan kurikulum 2013. Pada KI 2 yang menuntut anak agar berkarakter yang mulia. Karena hal ini sudah diwajibkan saya selaku guru disini saya sangat berperan penting. Karena kenapa, guru adalah warga terdekat dari peserta didik. apapun, dimanapun dan kapanpun penerapan itu dilakukan pasti ada sangkut pautnya dengan saya yakni selaku orang tua kedua peserta didik pada lingkup sekolah. Dalam penerapan nilai kemanusiaan ini saya guru telah berkontribusi yakni ketika anak ada pembelajaran didalam kelas. Saya memberikan masukan sedikit-sedikit”<sup>101</sup>

Dalam observasi peneliti meneliti kurikulum 2013 juga sudah tertulis bahwa anak juga harus memiliki karakter yang baik. Mengapa sangat penting pendidikan karakter ini dikarenakan dengan era atau zaman yang semakin maju ini anak kurang adanya interaksi dengan lingkungannya. Yakni anak lebih suka bermain dirumah bermain handphone. Karena anak berfikir bermain

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 08.50 WIB

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 10.08 WIB

handphone lebih mengasikkan daripada bermain bersama teman-temannya.<sup>102</sup>



Gambar 4.10 Peneliti Melakukan Wawancara dan Observasi Dikelas<sup>103</sup>

Dengan demikian sekolah sangat berperan penting bagi terwujudnya karakter pada peserta didik yakni dengan waktu disekolah yang cukup banyak guru harus di tuntut mampu me bentuk anak yang berkarakter mulia. Seperti penjelasan dari Bu Binti, beliau mengatkan bahwa:

“Dalam penerapan sila kemanusiaan untuk membentuk karakter islami ini sudah ada dan sudah diterapkan di MI Roudlotul Ulum. Terbukti bukan hanya dengan gantinya kurikulum 2013 akan tetapi juga pada misi sekolah yakni membentuk budi pekerti yang luhur. Anak-anak di tuntut agar bisa menjadi pribadi yang baik bukan hanya untuk

<sup>102</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 18 Maret 2019 pukul 11.53 WIB

<sup>103</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

dirinya sendiri akan tetaoi juga untuk orang tua, guru, teman dan orang disekelilingnya. Karena karakter adalah sebagai cerminan diri seorang anak, cerminan diri seorang guru dan orang tua. Karena dengan munculnya karakter tersebut kita akan mengerti dan tau bagaimana pendidikan yang telah anak resap selama ini”<sup>104</sup>

Dari pemaparan diatas bahwa telah kita ketahui penerapan nilai kemanusiaan pada peserta didik sudah ada di MI Roudlotul Ulum ini. Hal ini dibuktikan oleh pemaparan dari guru serta bapak kepala sekolah. Bukan hanya dalam misinya saja akan tetapi kurikulum sekarang menuntut anak agar dapat memiliki karakter dan kepribadian yang baik.



Gambar 4.11 Ketika Guru Memberikan Pengarahan<sup>105</sup>

Yang nantinya hal tersebut juga akan membantu anak dalam bersosialisasi bukan hanya pada guru, teman, orang tua tapi bahkan kepada lingkungannya sendiri. Karena manusia hidup adalah untuk bersosialisasi bukan hanya hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang tanpa bantuan dari orang lain tidak akan mungkin bisa bertahan hidup.

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 12.30 WIB

<sup>105</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

Dalam menerapkan nilai-nilai pancasila yakni khususnya nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter anak. Haruslah ada kerjasama semua pihak baik kepala sekolah, waka, guru bahkan murid pun juga haruslah bisa bekerja sama dengan baik. Dengan sudah adanya penerapan di dalam lingkungan sekolah pastilah semua warga sekolah harus ditingkatkan dan lebih ditingkatkan lagi. Agar tujuan dari penerapan nilai kemanusiaan ini dapat terlaksana. Seperti pendapat salah satu siswa di MIRU mengenai apayang ia lakukan ketika ada teman yang terjatuh ketika berlari dan jatuh disampingnya.

“ya, saya langsung bergegas menolongnya. Karena ia teman saya dan jika saya nanti terjatuh mudah-mudahan ada juga yang membantu. Karena saya merasa kasihan saya tolong dan saya bantu agar terbangun dan jika ada yang terluka saya bawa ke uks. Agar ibu guru ekas membantu mengobati kakinya yang terluka. Dan hal ini sama sekali tidak memberatkan saya”<sup>106</sup>

Jika membahas mengenai penerapan hal yang terfikirkan pertama kali adalah metode. Metode yang digunakan oleh seorang guru. Metode merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menerapkan sesuatu untuk memebentuk sesuatu menjadi lebih baik. Dalam hal ini penerapan nilai kemanusiaan untuk membnetuk karakter anak juga perlu adanya suatu metode yang harus digunakan oelh seorang guru dalam lingkup sekolah.

#### b. Metode yang digunakan

Metode berperan sangat penting bagi penerapan yang akan dilakukakan. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah seorang guru agar tujuan dari penerapan tersebut berjalan dengan baik dan tujuan bisa tercapai sesuai dengan keinginan. Setiap individu pasti

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Alfan selaku siswa di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 09.30 WIB

memiliki metode yang berbeda tentang bagaimana ia melakukan penerapan tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan ketika tengah mewawancarai salah satu siswa. Peneliti melihat ada fenomena yang menarik yakni ketika itu si A terjatuh dilantai karena bergurai dengan temannya. Tanpa ada intruksi teman si A kemudian langsung mengadahkan tangannya untuk membantu agar si A terbangun. Hal ini merupakan peristiwa yang sangat menarik untuk ditiru<sup>107</sup>



Gambar 4.12 Guru Memberi Pengertian<sup>108</sup>

Pada gambar 4.4 terlihat 2 orang anak tengah memegang sebuah pensil. Pada saat itu si A tidak membawa pensil kemudian oleh Bu Binti diberikan bimbingan agar meminjamkannya kepada si A. Dan kemudian si B meminjamkan pensil si A dengan senang hati. Hal ini membuktikan karakter saling tolong menolong pada sesama temannya.

<sup>107</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Rabu 20 Maret 2019 pukul 09.30 WIB

<sup>108</sup> Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

Hal ini selaras dengan observasi yang sudah peneliti lakukan pada waktu melakukan wawancara. Peneliti menemukan metode yang telah guru jelaskan pada wawancara tersebut. Dan pada metode tersebut peserta didik dapat mengerti dan memahami metode tersebut. Metode tersebut sudah diterapkan pada MI Roudlotul Ulum sejak lama dan hasilnya bisa mencapai tujuan penerapan nilai kepancasilaan untuk membentuk karakter pada anak.<sup>109</sup> Adapun metode yang dilakukan selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Metode selalu erat kaitannya dengan implementasi. Pada implementasi nilai kemanusiaan ini, saya mengarahkan kepada petugas madrasah untuk bisa memberikan contoh dengan hal kecil saja. contohnya memberikan bantuan kepada temannya yang kurang mampu atau menolong temannya yang tengah terjatuh. Hal kecil seperti akan menjadikan semua warga madrasah menjadi satu kebiasaan yang baik. Dan harus dipupuk serta melakukan setiap evaluasi jika mengalami kendala yang berlebih. Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan demi mengukur tujuan dari penerapan”<sup>110</sup>

Dalam hal ini peneliti juga meneliti mengenai metode yang digunakan oleh seorang guru untuk menerapkan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman pada anak. Berikut penjelasan dari Bapak Kepala Sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk memberi kemudahan kepada guru agar penerapan dapat berjalan dengan lancar. Saya menyarankan untuk melihat-lihat metode yang ada di internet metode yang sekarang tengah disukai anak dan lain sebagainya. Seorang perlu menggunakan suatu metode khusus agar tujuan dapat tercapai. Pada penerapan nilai kemanusiaan ini guru saya berikan bimbingan agar anak-anak senantiasa dalam bimbingan guru. Guru juga saya beri kewenangan untuk

---

<sup>109</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 18 Maret 2019 pukul 08.30 WIB

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Affifudin S.Pd.I selaku waka kesiswaan, pada hari Senin 18 Februari 2019, pukul 08.17

menegur anak jika anak melakukan sesuatu hal yang kurang baik”<sup>111</sup>

Sekolah sudah memberikan wewenang kepada guru untuk melakukan metode yang sekiranya dapat diterapkan di sekolah. Dengan kewenangan tersebut akan dapat mempermudah guru dalam menerapkannya kepada siswa. Adapun metode yang digunakan oleh guru seperti penjelasan dari Bu Dewi, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menerapkan nilai kemanusiaan metode yang biasa saya gunakan yakni dengan cara komunikasi yang baik terhadap anak. Karena dengan adanya komunikasi yang baik anak akan lebih leluasa untuk mengungkapkan perasaannya. Kadang anak merasa tidak nyaman dengan sesuatu dan mereka hanya diam saja. Hal ini tidak akan menyelesaikan masalah melainkan akan menambah masalah. Mengapa demikian karena dengan rasa terbuka anak kepada guru, guru akan bisa mengevaluasi setiap kegiatan yang dirancang. Dan merancang kembali dengan bentuk yang berbeda”<sup>112</sup>

Penjelasan dari Bu Dewi tersebut mengatakan bahwa metode yang diberikan berupa jalinan komunikasi yang baik antar guru dengan siswa. Hal ini dianggap penting karena dengan adanya komunikasi yang baik anak akan bisa meluapkan uneg-unegnya dan akan menjadikan guru sebagai bahan evaluasi kedepannya. Peneliti juga mewawancari Waka Kesiswaan MI Roudlotul Ulum mengenai bagaimana peran waka mencakup metode yang dilakukan untuk menerapkan nilai kemanusiaan, beliau mengatakan bahwa:

“Sama halnya dengan penerapan pada nilai ketuhanan, pada penerapan nilai kemanusiaan pun juga demikian. Saya memberikan keluasaan kepada semua guru untuk

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 08.55 WIB

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 10.13 WIB

memberikan berbagai metode yang tepat untuk anak. Karena pada penerapannya gurulah yang terjun langsung dan guru yang mampu menempatkan posisinya. Akan tetapi jika ada kesalahan maupun ketidakmampuan akan dibahas dan dirundingkan secara bersama-sama.”<sup>113</sup>

Bukan hanya komunikasi yang baik saja akan tetapi ada juga cara yang lain yang guru terapkan dalam menerapkan nilai kemanusiaan di MI Roudlotul Ulum untuk membentuk karakter keislaman siswa. Adapun penjelasan yang dipaparkan oleh Bu Binti selaku guru kelas. Beliau mengatakan bahwa:

“Suatu metode akan dikatakan berhasil jika tujuan telah tercapai dengan baik. Dan suatu metode dikatakan kurang berhasil jika tujuan kurang berjalan dengan maksimal. Sama halnya dengan penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman ini, anak akan lebih mudah mengerti jika menggunakan metode-metode yang mereka sukai. Untuk anak-anak seusia dasar ini biasanya saya memberikan metode bercerita dengan pengalaman. Dari bentuk cerita tersebut anak saya bimbing untuk bisa mengambil hikmah dari suatu kejadian yang telah berlangsung.

Mengapa saya menggunakan metode bercerita karena anak biasanya lebih senang mendengarkan daripada bertindak. Anak seusia sekolah dasar lebih suka jika mereka diceritakan cerita-cerita yang belum pernah mereka dengar”<sup>114</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut memang benar adanya bahwa setiap guru memiliki metode yang berbeda-beda. Dengan adanya metode yang digunakan berbeda inilah malah membuat anak menjadi lebih bersemangat dan otomatis tanpa mereka sadari mereka telah menerapkan nilai kemanusiaan dan bisa menjadikannya karakter yang berkemanusiaan. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan juga ditemukan pada saat observasi yakni ketika seorang guru mengajar dan kadang diselingi

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Muhammad Afifudin S.Pd.I, pada hari Selasa 19 Februari, pukul 12:00 WIB

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 12.35 WIB

dengan bercerita. Dalam melakukan observasi peneliti menemukan fakta bahwa memang benar guru memberikan selingan pengajaran dengan menerapkan nilai kemanusiaan pada materi tematik yang membahas tentang menolong teman.<sup>115</sup>

Hal ini sangatlah di tunggu-tunggu oleh anak-anak. Terbukti dengan metode ini anak diam dan mendengarkan dengan baik. Peneliti juga menanayi salah satu siswa bagaimana tanggapan seorang guru jika ada salah satu temanmu ada yang tidak membawa pensil.<sup>116</sup>

“kemarin waktu pembelajaran tematik Carla tidak membawa pensil dikarenakan ia lupa waktu belajar semalam tidak diletakkan di kotak pensil lagi. Kemudian ia langsung bicara kepada bu Binti karena ia tidak membawa. Kemudian bu Binti memberikan intrksi kepada semua teman-teman agar mau meminjamkan pensilnya kepada Carla. Dan bu Binti mulai bercerita mengenai makna jika kita saling membantu”

Setiap penerapan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang baik salah satunya yakni dalam penerapan nilai kemanusiaan ini. Tujuan utamanya yakni untuk membentuk karakter keislaman pada peserta didik. Dengan adanya penerapan tersebut karakter dengan sendirinya akan terbentuk. Dengan penerapan tersebut akan menimbulkan karakter-karakter yang muncul pada anak seperti penjelasan dari Bapak Kepala Sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Dengan diterapkannya nilai kemanusiaan di MI Roudlotul Ulum bertujuan untuk membentuk karakter anak yang baik. Di zaman sekarang ini banyak anak pintar akan tetapi belum memiliki karakter yang baik. Saya dulu pernah menemui, waktu itu ketika saya tengah berjalan di setapak desa tetangga di daerah brang kidul. Ketika itu saya tengah membawa barang bawaan yang lumayan banyak, dan tiba-

---

<sup>115</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Selasa 20 Maret 2019 pukul 08.55 WIB

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Arum selaku siswa di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 09.35 WIB

tiba saya mengalami kesialan yakni barang tersebut terjatuh dan pada saat yang bersamaan ada segerombol anak kira-kira 3 anak. Tanpa mereka menolong menoleh pun tidak, padahal di hadapan mereka tengah ada seseorang yang butuh untuk ditolong.

Dengan adanya kejadian ini saya merasa prihatin dan iba apakah sebesar itu nilai kemanusiaan anak zaman sekarang. Dari itu saya akan berusaha untuk membentuk karakter anak yang baik dan disamping ada kurikulum sekarang sekaligus misi MI Roudlotul Ulum ini yang sangat baik. Yakni membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur”<sup>117</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa setiap anak akan tumbuh dan besar dengan lingkungannya. Jika lingkungannya baik maka anak otomatis juga akan baik dan sebaliknya. Oleh sebab itu pendidikan dituntut bukan untuk mencerdaskan peserta didik saja akan tetapi juga membentuk karakter yang baik. Dalam penerapan nilai kemanusiaan ini lebih menekankan pada sikap anak terhadap orang lain. Bagaimana jika ia menemui masalah di lingkungan dan lain sebagainya.

#### c. Karakter yang dapat terbentuk

Pada zaman yang semakin maju di era globalisasi ini banyak anak yang kurang memiliki rasa kemanusiaan dan banyak anak yang kurang memiliki karakter yang baik. Dari situ peran pendidikan di sekolah sangat dianjurkan untuk membentuk karakter anak yang baik dan bisa menjadi pribadi yang memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

Nilai kemanusiaan pada anak akan mulai tertanam jika anak telah memiliki ciri-ciri dan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya penerapan kemanusiaan ini anak akan memiliki karakter yang baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 08.00 WIB

peneliti anak sudah memiliki karakter tersebut hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi ia menemukan 1 hal yakni ketika ada anak yang tidak membawa pensil ada anak yang merasa iba dan ia mau meminjamkan pensilnya kepada temannya.<sup>118</sup>



Gambar 4.13 Penggalangan Dana untuk Bencana Alam.<sup>119</sup>

Pada gambar 4.13 dapat kita lihat seorang guru tengah membawa kotak. Kotak ini adalah untuk penggalangan dana, peserta didik diberikan bimbingan untuk menyumbang bagi para penduduk yang sedang mengalami kesusahan. Baik atas bencana alam atau ada kerabat yang meninggal. Hal ini mampu merangsang anak untuk bisa lebih sensitif dan peka terhadap lingkungannya.

Dengan adanya gambar tersebut peneliti kemudian mewawancarai beberapa siswa yakni dengan pertanyaan yang

<sup>118</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 18 Maret 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>119</sup> Dokumentai MI Roudlotul Ulum jabalsari 2019

menyangkut tentang bhakti sosial. Bagaimana dengan tanggapan mengenai bhakti sosial tersebut.<sup>120</sup>

“Pada kegiatan ini kami diinstruksikan untuk memberikan uang kami secara ikhlas entah itu 500, 1000, atau 2000 juga boleh. Guru tidak memaksakan harus memberi berapa, kami hanya disuruh menyumbang seikhlasnya. Dan jika tidak punya ya tidak apa-apa. Semua tergantung dengan pribadinya masing-masing.

Sebenarnya ini adalah hal kecil, akan tetapi menurut peneliti dari hal kecil ini dapat disimpulkan penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman pada anak telah dapat tercapai sedikit demi sedikit. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti karakter apa saja yang bisa terbentuk dari nilai kemanusiaan pada pancasila sila kedua. Adapun hasil wawancara oleh salah satu guru mengenai karakter yang bisa terbentuk dengan adanya penerapan nilai kemanusiaan pada siswa. Seperti penjelasan dari Bu Binti, Beliau mengatakan bahwa:

“Saya telah melihat bahwa penerapan yang sudah saya lakukan alhamdulillah sudah berjalan dengan lancar sedikit demi sedikit. Hal ini bisa saya buktikan dengan anak yang membantu temannya pada saat berlangsungnya pelajaran. Ketika itu si A tengah duduk dan si B berlari menghampirinya dan seketika si B jatuh tepat dihadapan si A. Tanpa pengarahan si A kemudian membantunya berdiri dan mereka saling tertawa. Dari hal kecil ini bisa saya simpulkan bahwa anak telah sedikit memiliki nilai kasihan kepada temannya sendiri.”<sup>121</sup>

Pada saat peneliti melakukan kunjungan. Peneliti melihat ada peristiwa yang sangat menarik. Kejadian ini terjadi pada saat peserta didik ketika jam istirahat. Pada observasi yang dilakukan peneliti, dapat dibuktikan bahwa penerapan dari nilai kemanusiaan

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Arum selaku siswa di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 09.45 WIB

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MI Roudlotul Ulum jabalsari Sumbergempol Tulungagung, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 10.00 WIB

ini sudah mulai dapat terbentuk peneliti melihat pada saat guru tengah mengisi jam kosong ada 2 anak yang tengah duduk di teras kelas mereka saling bercengkrama dan bermain dan pada suatu saat Bu Laili melintas didepan mereka dengan membawa tas dan buku yang cukup banyak. Tanpa adanya perintah mereka kemudian membantunya dan membawakannya. Hal ini merupakan suatu bentuk hasil dari penerapan nilai kemanusiaan di MI Roudlotul Ulum.<sup>122</sup>



Gambar 4. 14 Para Siswa Mendiskusikan Hasil dari Kerja Mereka

Peneliti melihat dan mewawancarai anak di MI Roudlotul Ulum tersebut ia mengaku bahwa waktu ia terjatuh ada seorang teman yang menolongnya. Berikut penjelasan dari murid, ia mengatakan bahwa:

“Iya, kemarin ketika saya sedang berlari dan saya terjatuh. Kaki saya sedikit terluka karena benturan dengan kursi.

---

<sup>122</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 18 Maret 2019 pukul 09.00 WIB

Kemudian Danu menghampiri saya dan ia tiba-tiba memberi tangannya dan membangunkan saya yang sedang terjatuh. Ia termasuk murid yang baik dikelas ia sering membantu temannya.”<sup>123</sup>

Dari pemaparan diatas dapat kita garis bawahi yakni penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman sudah mulai muncul. Hal ini telah terbukti dengan adanya penjelasan-penjelasan yang sudah peneliti lakukan pada saat melakukan penelitian dengan mewawancarai bukan hanya guru akan tetapi juga murid yang mengalami langsung. Dari penerapan nilai kemanusiaan ini karakter yang muncul yakni membantu orang lain, mandiri, dan rela berkorban.



Gambar 4.15 Seorang Anak Membantu Temannya Yang Terjatuh<sup>124</sup>

Gambar 4.14 merupakan gambaran dari terwujudnya penerapan nilai kemanusiaan yang sudah terlaksana di MI

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Alfa selaku murid di MI Roudlotul Ulum jabalsari Sumbergempol Tulungagung, pada hari rabu 20 Februari 2019 pukul 09.40 WIB

<sup>124</sup> Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

Roudlotul Ulum Jabalsari. Pada gambar tersebut terlihat bahwa si A tengah menggandeng tangan si B yang sedang terjatuh. Hal ini menunjukkan rasa kemanusiaan kepada anak yakni saling membantu antar sesama.

Pada saat jam istirahat peneliti melakukan observasi pada salah satu kelas. Yakni kelas 4, pada saat itu peneliti melihat ada seorang anak yang sangat rajin ia menyapu halaman kelasnya agar terlihat bersih. Kemudian temannya menghampirinya dan berbaik hati membantunya agar kelas mereka terlihat bersih dan nyaman ketika waktu pelajaran dilaksanakan.<sup>125</sup>

Penerapan kemanusiaan pada MI Roudlotul Ulum sedikit banyak tujuan telah tercapai. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada saat melakukan kunjungan. Dapat kita cermati karakter anak mampu membuka hati mereka. Dengan adanya penerapan sila kemanusiaan ini bukan hanya siswa saja yang diuntungkan akan tetapi orang tua serta warga masyarakat juga ikut menyukainya. Anak yang memiliki karakter kemanusiaan dapat dibilang anak yang telah bisa terjun ke dalam masyarakat. Karena ia mampu dan bisa beradaptasi serta meletakkan mana yang seharusnya.

---

<sup>125</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Senin 18 Maret 2019 pukul 09.39 WIB



Gambar 4. 16 Pembelajaran di Kelas <sup>126</sup>

Hal ini dapat dijadikan kebiasaan anak yang harus dipupuk terus menerus. Agar bisa tertanam dan mendarah daging. Mengapa demikian suatu yang sifatnya baik haruslah dijadikan sebagai tradisi. Karena dalam penerapannya di masyarakat anak perlu memiliki karakter tersebut. Saling membantu sesama misalnya, ini adalah hal kecil tapi sangat bermanfaat. Karena bantuan orang lain dikala kita sedang membutuhkan adalah hal yang sangat istimewa. Dan dari data diatas peneliti dapat menyimpulkan.

- a. Sudah adanya penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter pada anak hal ini sudah ada pada misi MI Roudlotul Ulum pada poin ke 2 yang bisa kita garis bawahi pada kalimat membentuk individu yang berbudi pekerti luhur dan hal ini juga dikuatkan dengan kurikulum terbaru yakni

---

<sup>126</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

- kurikulum 2013 yang mengharuskan siswanya untuk menjadi makhluk sosial. Dijelaskan pada KI 2
- b. Penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman anak memiliki metode-metode khusus yakni dari pemaparan guru. Ada metode ceramah, bercerita, pengalaman yang sudah dilalui dan lain sebagainya.
  - c. Adapun karakter yang bisa terbentuk dari penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman siswa yakni membantu orang lain khususnya temannya, mandiri ia bisa tanpa campur tangan orang lain dan rela berkorban.

Dari pemaparan data deskripsi yang telah peneliti jabarkan diatas dapat kita simpulkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman telah ada. Terbukti yakni dengan cacatan wawancara, dokumentasi serta observasi yang telah peneliti lakukan. Adapun hasil data tersebut yakni mencakup nilai kemanusiaan pada peserta didik dan sudah terlaksana tujuan penerapan yakni telah terbentuknya karakter pada anak yang mencerminkan nilai kemanusiaan yang tinggi.

### **3. Penerapan Nilai Persatuan Dari Pancasila Dalam Membentuk Karakter Keislaman Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik dari agama, suku, kebudayaan dan lain sebagainya. Akan tetapi dengan adanya perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan sulit untuk menyatukannya. Terbukti dengan perbedaan tersebut Indonesia tetap menjadi

negara sampai sekarang ini. Dengan keanekaragaman itu perlulah pendidikan mengambil peran penting untuk bisa meningkatkan rasa persatuan disetiap warga sekolah.

Adanya persatuan dianggap sangatlah penting bagi semua individu. Karena dengan persatuan kita bisa dengan mudah menyelesaikan suatu masalah. Pembentukan nilai persatuan ini harus sudah ada sejak dini, maka dari itu sekolah dasar haruslah bisa memberikan pembelajaran yang menyangkut pautkan dengan hubungan didalam masyarakat. Bukan hanya dalam pembelajaran materi keilmuan akan tetapi juga norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Persatuan merupakan satuan gabungan dari berbagai cabang, suku, ras, agama, keyakinan serta jati diri setiap individu. Adanya persatuan di Indonesia sangatlah penting karena Indonesia adalah negara yang besar memiliki banyak pulau dan memiliki banyak agama serta suku yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut kita sebagai warga negara haruslah saling bersatu agar negara Indonesia tidak terpecah belah. Dalam dunia pendidikan hal ini menjadi peran yang sangat penting untuk membentuk anak agar memiliki sikap yang bersatu. Karena suatu kesatuan akan lebih mudah untuk mengerjakan sesuatu.

a. Penerapan nilai persatuan pada anak

Untuk membentuk karakter yang baik perlu adanya penerapan-penerapan yang bisa mengembangkan karakter anak. Karakter perlu dikembangkan sejak dini agar bisa tertanam dan menjadi kebiasaan pada anak.

Dalam observasi yang peneliti lakukan di lapangan, terdapat beberapa nilai persatuan yang dapat terbentuk melalui

beberapa kegiatan disekolah yakni salah satunya peserta didik melakukan kegiatan rutin apel pagi. Pada kegiatan apel pagi ini teknisnya peserta didik berdiri secara runtut perkelas. Kemudian ada seorang petugas membacakan bacaan apel. Petugas tersebut adalah salah satu siswa dari MI Roudlotul Ulum yang maju dan membaca secara giliran.<sup>127</sup>

Dari observasi yang telah peneliti lakukan tadi dapat kita tarik kesimpulannya. Bahwa pada MI Roudlotul Ulum ini telah mengikuti dan menaati misi yang telah tercantum pada visi dan misi madrasah. Salah satunya yakni untuk membentuk kerukunan antar semua warga madrasah, madrasah ini menerapkan nilai persatuan hal ini terdapat pada salah satu kegiatannya yakni apel pagi.



Gambar 4.17 Seorang Guru Memberikan Intruksi di Kelas<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Selasa 19 Maret 2019 pukul 06.45 WIB

<sup>128</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

Peneliti kemudian mewawancarai salah satu guru yang juga menjadi pengawas terkait dengan nilai persatuan dalam kegiatan apel pagi tersebut. Oleh sebab itu peneliti meneliti seberapa besar penerapan nilai persatuan untuk membantu karakter keislaman pada anak. Beliau mengatakan bahwa:

“Persatuan berasal dari kata utuh dan tidak terpecah belah. Tidak ada sesuatu hal yang menginginkan untuk pecah dan terlebih seperti vas bungan tidak akan bisa dapat digunakan jika vas tersebut sudah pecah dan terbelah menjadi beberapa bagian. Akan tetapi jika vas tersebut masih utuh otomatis akan terpakai. Sama halnya dengan kehidupan disekolah dan dimasyarakat. Bukan hanya murid saja yang harus bersatu namun sesama guru juga sangat perlu karena sifat anak pertama yakni meniru.”<sup>129</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah tersebut persatuan merupakan sesuatu hal yang utuh dan tidak pecah dan tidak pula terbelah. Sesuatau yang terbelah dan pecah tidak akan bisa digunakan sama halnya dengan kehidupan didalam masyarakat. Kita ada kita berbeda dan perbedaan itulah yang membuat kita bersatu dan akan membuat kita kuat. Mendorong meja jika bersama-sama akan merasa ringan. Akan tetapi jika kita melakukannya sendirian itu akan terasa berat. Itu termasuk salah satu guna dari nilai persatuan yang harus tertanam dalam anak didik di MI Roudlotul Ulum. Seperti pemaparan dari Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Pentingnya nilai persatuan ini bukan hanya kepada setiap individu saja akan tetapi secara kelompok. Jika kita mampu membangun rasa persatuan di madrasah kelak anak akan mampu menerapkannya di dalam masyarakat juga. Oleh sebab itu dengan pentingnya nilai persatuan MI Roudlotul Ulum menerapkannya. Yakni dengan adanya kegiatan-

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, paa hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 08.08 WIB

kegiatan yang bisa menanamkan rasa persatuan baik didalam kelas maupun diluar kelas”<sup>130</sup>

Penerapan merupakan proses dimana penanaman tersebut dapat tertancap kuat pada peserta didik. Penerapan nilai persatuan ini sudah ada dan diterapkan oleh guru didalam sekolahan khususnya pada waktu jam pelajaran dikelas. Seperti penjelasan dari Bu Dewi, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sudah menerapkan nilai persatuan ini kepada anak didik saya yakni salah satunya dengan kegiatan membuat klipng. Membuat klipng ini dikerjakan secara bersama-sama, karena menurut saya jika dikerjakan secara individu tidak akan selesai. Karena tugas ini adalah tugas kelompok yang tugasnya harus dibagi-bagi menurut kemampuannya masing-masing. Teknisnya anak saya bagi menjadi 1 kelompok beranggotakan 3-4 anak. Anak saya beri pengarhan untuk membawa peralatan kemudian besok baru dikerjakan dikelas. Karena jika tugas itu saya minta kerjakan dirumah mungkin yang mengerjakan hanya 1 atau 2 anak saja. Akan tetapi kalau dikelas saya bisa melihat mana yang sungguh-sungguh dan mana yang hanya bersandar pada temannya.”<sup>131</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Bu Dewi kerja kelompok memberi manfaat yang banyak bagi peserta didik. Yakni dengan adanya persatuan antara mereka bisa membuat mereka cepat bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam permasalahan yang sangat kecil sekalipun, penelitipun juga mewawancarai salah satu siswi di MI Roudlotul Ulum mengenai penerapan nilai persatuan.

“kegiatan kerja kelompok dikelas untuk membuat montase secara bersama-sama. Saya biasanya dengan aldi dan fardan kami bertiga menjadi 1 kelompok. Dalam setiap anggota memiliki peran dan tugas masing-masing agar nantinya

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak, pada hari Selasa 19 Februari, pukul 12:30WIB

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 10.18 WIB

tidak terjadi ricuh. Saya juga diberikan tugas tersendiri. Agar semua adil dan merata.<sup>132</sup>

Masalah yang muncul akan cepat terselesaikan jika ada banyak pertimbangan. Dengan adanya penerapan ini sedikit banyak nilai persatuan pada anak akan tertanam secara tidak langsung. Hal ini juga dijelaskan oleh Bu Binti. Beliau mengatakan bahwa:

“Nilai persatuan pada anak sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini. Karena dengan adanya rasa persatuan pada anak sesuatu akan mudah dapat selesai dikerjakan. Hal ini saya tanamkan dengan kegiatan disekolah yakni pada saat kegiatan bersih-bersih. Anak saya beri bimbingan untuk saling bekerja sama agar semua bisa bersih dan tertata rapi. Ada yang membawa sapu, ada yang membawa kemoceng, meletakkan barang sesuai tempatnya dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan tertanamnya nilai persatuan semua bekerja dan semua bisa beres tujuan tercapai”<sup>133</sup>

Dalam penerapan nilai persatuan untuk membentuk karakter keislaman anak perlu adanya kegiatan yang rutin dilakukan. Hal ini dikarenakan akan bisa terjalannya kebiasaan bagi anak. karena tanpa adanya nilai persatuan semua tidak akan mudah untuk dikerjakan. Ketika peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti juga melihat bahwa ketika peneliti memberi tugas untuk mengerjakan secara berkelompok siswa langsung saja dan mau mereka tidak saling cekcok antar temannya akan tetapi mereka saling membantu dan menutupi kekurangan yang ada pada temannya.<sup>134</sup>

Penerapan nilai persatuan untuk membentuk karakter keislaman di MI Roudlotul Ulum ini bukan hanya pada siswa

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Alfan selaku siswa di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 09.45 WIB

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 10.13 WIB

<sup>134</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Selasa 19 Maret 2019 pukul 09.00 WIB

dengan siswa. Akan tetapi juga guru dengan siswa, guru dengan guru. Semua itu tidak akan berjalan tanpa ada koordinasi pada setiap warga sekolah. Ada juga salah satu kegiatan yang dilakukan oleh MI Roudlotul Ulum yakni melakukan bersih desa, waktu itu peneliti juga ikut dalam pembersihan ini. Tempatnya yakni sepanjang jalan menuju ke makam. Anak dibimbing untuk bekerjasama membersihkan sepanjang jalan ke makam.



Gambar 4.18 Kegiatan Pramuka Penggalang <sup>135</sup>

Dalam memenuhi tujuan dari penerapan tersebut perlu adanya kerja sama semua pihak. Jika hanya 1 saja yang berjalan maka tujuan penerapan tidak akan bisa terpenuhi. Seperti halnya kita dilautan mendayung sebuah perahu yang besar akan lebih mudah dan cepat sampai jika kita mendayung secara bersama-sama. Hal ini selaras dengan penerapan nilai persatuan untuk membentuk karakter anak, jika hanya salah satu yang semangat

---

<sup>135</sup> Data Dokumebtasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

menerapkan maka tujuan penerapan tersebut tidak akan bisa tercapai dengan baik

b. Metode yang digunakan

Metode adalah cara yang paling tepat untuk menerapkan sebuah ide pokok. Dengan adanya metode ini guru akan lebih mudah menyalurkan tujuan yang dimaksudkan. Metode-metode yang dilakukan kurang lebih sama seperti metode pembelajaran pada umumnya, akan tetapi setiap guru besar kemungkinan memiliki metode yang berbeda-beda.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas sudah dijelaskan bahwa di MI Roudlotul Ulum telah ada penerapan nilai persatuan untuk membentuk karakter keislaman anak. tidak beda jauh dari nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan pada paparan diatas pasti juga memiliki metode-metode yang dilakukan. Adapun metode yang dilakukan untuk menerapkan nilai persatuan dalam membentuk karakter keislaman anak. hal ini dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya metode yang saya berikan lebih mengarah pada gurunya terlebih dahulu. Yakni ketika akan ada kegiatan senam santri. Sebelum berjalannya acara senam santri guru terlebih dahulu melakukan rapt kecil hal ini ditunjukkan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Jadi semua memiliki peran masing-masing tidak ada tumpang tindih antar seluruh warga sekolah. Dengan adanya kerjasama ini sangat diharapkan guru mampu memiliki rasa persatuan antar guru. Dan dari hal itu juga pasti akan ditiru oleh anak-anak tanpa kita sadari”<sup>136</sup>

Dengan adanya sikap teladan yang diterapkan oleh guru-guru sedikit banyak anak juga akan dapat mengerti. Guru adalah teladan bagi siswanya jika guru memberikan teladan yang baik

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 08.15 WIB

maka anak-anak juga akan baik begitu juga sebaliknya. Dengan metode yang dilakukan oleh bapak kepala sekolah tujuan untuk membentuk karakter anak akan semakin mudah. Bukan hanya kepala sekolah saja, akan tetapi seorang guru juga harus memiliki metode. Metode tersebut yakni akan dijelaskan oleh Bu Binti, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk dapat membentuk karakter anak yang memiliki rasa persatuan yakni dengan cara melakukan kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini bukan hanya dalam kelompok kerja saja seperti yang dilakukan didalam kelas dengan mengerjakan tugas kerja kelompok. Akan tetapi juga sewaktu ada kegiatan bersih-bersih di lingkungan ataupun diluar sekolah. Hal ini mampu menanamkan anak yang berkarakter persatuan.”<sup>137</sup>

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di MI Roudlotul Ulum ini sudah berlangsung lama. Kegiatan untuk membentuk karakter yang memiliki nilai persatuan yakni senam santri, bersih-bersih dan ada pula kegiatan lainnya yakni sepedah sehat. Dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin yakni bersih-bersih anak disini anak akan mampu mengembangkan beberapa karakter yakni yang pertama menghargai teman ketika berpendapat.

Pada observasi peneliti menemukan salah satu kegiatan yang dilakukan yakni setiap akhir bulan melaksanakan kegiatan senam. Senam ini dilakukan secara bersama-sama bersama dengan semua guru dan semua murid. Jadi agenda ini dilakukan 1 hari penuh setelah senam melakukan kegiatan seperti bersih-bersih kelas dan lain sebagainya.<sup>138</sup>

Hal ini dapat kita jabarkan pada saat membersihkan anak pasti akan saling memilih mana yang lebih dulu di sapu bagian-

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 10.20 WIB

<sup>138</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Selasa 19 Maret 2019 pukul 09.55 WIB

bagian mana yang di sapu dan sebagainya. Hal ini juga mampu menanamkan rasa persatuan kepada anak yakni setiap anak pasti memiliki pendapat yang berbeda dari pendapat itu anak diharapkan dapat mengerti setiap perbedaan yang ada pada temannya.



Gambar 4.19 Kebersamaan Guru dan Anak PPL IAIN Tulungagung<sup>139</sup>

Gambar 4.19 diatas menjelaskan bahwa telah dilakukannya kegiatan jalan sehat yang diadakan oleh pihak sekolah dan dimeriahkan oleh semua warga sekolah yakni guru, siswa dan tukang kebun. Dalam kegiatan jalan sehat ini bertujuan untuk merefresh pikiran serta dapat meningkatkan rasa persatuan antar stiap warga sekolah.

Dari satu kegiatan tersebut ada banyak pendidikan karakter yang bisa tertanam kepada anak. Karakter yang bisa menghormati pendapat orang lain seperti yang telah dijabarkan diatas. Adapula

<sup>139</sup> Data dokumentasi MIRU Jabalsarai

beberapa karakter anak yang bisa tertanam dengan adanya kegiatan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bu Dewi, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya kegiatan tersebut karakter anak yang bisa terbentuk lagi yakni salah satunya adalah tidak membedakan teman menurut dengan faktor ekonomi temannya. Hal ini sangatlah sensitif faktor ekonomi merupakan hal yang sangat sensitif dan tidak baik jika untuk persaingan. Karena setiap orang tua memiliki pekerjaan yang beda-beda penghasilan serta biaya hidup yang berbeda pula. Dalam kegiatan ini saya juga mengarahkan kepada anak agar lebih bisa menghormati orang lain. Terlebih lagi jika ada anak yang kurang mampu bukannya kita menjelek-jelekkannya akan tetapi malah harus kita bantu”<sup>140</sup>

Saling menghargai pendapat, tidak membedakan agama, ras, suku bahkan faktor ekonomi adalah salah satu tujuan dari penerapan nilai kepancasilaan sila ketiga yakni persatuan untuk dapat membentuk karakter keislaman. Islam mengajarkan kita untuk menghormati kita bukan hanya kepada orang yang lebih tua saja akan tetapi juga kepada sesamanya teman. Yakni caranya dengan menghargai pendapatnya serta menghormati agama, suku, ras dan bahkan faktor ekonomi keluarganya.

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maslakhah selaku guru di MIRU, pada hari Rabu 20 Februari 2019 pukul 10.20 WIB



Gambar 4.20 Kegiatan Pembersihan Makam <sup>141</sup>

Nilai persatuan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari terdapat pada kegiatan yang dilakukan secara rutin yakni kegiatan yang telah peneliti observasi adalah kegiatan senam santri. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan depan kelas secara bersama-sama dengan intruksi dari siswa yang telah terpilih. Senam santri ini juga dimeriahkan dengan adanya pengeras suara yang sangat keras yang akan membuat semua warga sekolah menjadi lebih bersemangat.

<sup>142</sup>

Dengan banyaknya tujuan yang bisa dicapai dari penerapan nilai kepancasilaan sila ketiga yakni nilai persatuan. Sangat memungkinkan bahwa akan berjalan terus nantinya. Bukan hanya dengan metode yang sama seperti kegiatan rutin hal ini diharapkan guru dan semua warga sekolah bisa dapat bekerja sama agar tujuan

<sup>141</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari

<sup>142</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Sabtu 24 Nopember pukul 09.55 WIB

tersebut dapat terus berjalan bahkan bisa menjadikan kebiasaan baik di sekolah, di rumah, maupun dalam masyarakat.

### c. Karakter yang terbentuk

Persatuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Dengan adanya penerapan nilai persatuan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini tujuan utamanya yakni untuk bisa membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai keislaman. Karakter yang baik mampu membimbing peserta didik dalam hidup didalam masyarakat. Peneliti mewawancarai bapak kepala sekolah mengenai tujuan dari diterapkannya nilai persatuan ini, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam penerapan nilai persatuan ini, tujuan dari penerapan tersebut yakni untuk membentuk karakter yang berlandaskan keislaman. Karakter tersebut dapat terbentuk dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik sendiri. Adapun karakter yang diinginkan salah satunya yakni memiliki karakter yang memiliki rasa toleransi. Dalam karakter toleransi ini anak diharapkan mampu menyatukan semua perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.”<sup>143</sup>

Dari wawancara oleh bapak Rodly, S.Pd selaku kepala sekolah pada penerapan nilai persatuan memiliki tujuan yakni untuk pembentuk karakter keislaman. Karakter tersebut yakni toleransi, dalam karakter toleransi ini peserta didik diharapkan mampu menerima segala perbedaan yang ada pada diri setiap individu lainnya.

Menanamkan nilai karakter pada anak memang sangat sulit sekali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan adanya penerapan tersebut pasti ada 1 atau 2 anak yang membangkang. Seperti pada observasi yang dilakukan oleh peneliti waktu peneliti

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rodly selaku Kepala Sekolah di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 08.20 WIB

mengobservasi pada kegiatan sepeda hias ada juga anak-anak yang bandel. Bandelnya dari segi keteraturan hal ini dikarenakan pada saat sudah bel ada salah 1 anak yang belum datang. Ia terlambat dan akhirnya acara dimulai terlebih dahulu.<sup>144</sup>



Gambar 4.21 Guru Memberikan Bimbingan Peserta Didik<sup>145</sup>

Gambar 4.21 terlihat guru tengah membimbing anak agar bisa bersikap disiplin. Kegiatan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh MI Roudlotul Ulum Jabalsari. Yakni agenda kegiatan jalan-jalan sepanjang madrasah MI Roudlotul Ulum dengan berkeliling. Hal ini dapat menanamkan karakter bersama yakni karakter yang mencerminkan sikap persatuan antar murid dengan murid, guru dengan murid, guru dengan guru, dan sebaliknya.

---

<sup>144</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Rabu 21 Maret 2019 pukul 09.30 WIB

<sup>145</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

Peneliti juga telah mewawancarai beberapa narasumber mengenai karakter apa yang terbentuk dari adanya penerapan nilai pancasila sila persatuan di MI Roudlotul Ulum, Bapak Waka Kesiswaan Madrasah. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam penerapan nilai persatuan ini tujuannya yakni untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan dengan islam yang baik. Dengan adanya karakter yang tertanam pada diri anak, kita mampu membina hidup yang rukun aman tentram dan damai. Dari penerapan tersebut saya selaku kepala madrasah berharap memiliki rasa toleransi, peduli sosial dan cinta damai. Dari ketiga tujuan tersebut anak diharapkan mampu terjun dalam dunia masyarakat.<sup>146</sup>



Gambar 4.22 Kerja Bakti Membersihkan Jalan Menuju Makam<sup>147</sup>

Gambar 4.22 salah satu agenda dari MI Roudlotul Ulum Jabalsari yakni aksi membersihkan jalan menuju ke makam dengan sukarela. Agenda ini dilaksanakan secara teratur anak diberikan pengumuman 1 hari sebelum acara pembersihan untuk membawa

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Affifudin S. Pd.I selaku Waka Kesiswaan di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 09.30 WIB

<sup>147</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

alat kebersihan yang aman. Yakni seperti sapu, sekop, cikrak dan lain sebagainya. Untuk memudahkan siswa agar tidak berebut dan agar semua bekerja sesuai dengan pembagian kegiatan masing-masing.

Pada waktu observasi peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang mengikuti kerja bakti di sepanjang jalan ke makam, yakni pada siswa kelas 5. Mengenai manfaat dari kerja bakti itu sendiri?

“Iya, biasanya kegiatan ini dilakukan pada waktu akhir bulan saja. Sambil jalan-jalan dan suasana baru. Biasanya sama Bu guru diberikan arahan dibagi perbawa. Kalau saya biasanya membawa sapu jadi tugas saya menyapu. Kegiatan ini dibagi berkelompok yang membawa sapu, yang membawa sekop, yang membawa pisau di pisah-pisah untuk dibagi setiap apa yang dibawanya.”<sup>148</sup>

Adanya permasalahan seperti tidak lantaz menyurutkan kegiatan tersebut. Karena menurut penjelasan dari bapak kepala sekolah pastilah ada anak yang bandel seperti itu. Itu tidaklah masalah, biasanya beliau memberikan teguran-teguran kecil. Dengan adanya penerapan nilai persatuan dapat menjadikan dasar dari terbentuknya sebuah karakter yang tertanam dalam masyarakat.

Dari wawancara tersebut dapat kita garis bawahi bahwa penerapan nilai persatuan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini telah dapat terbentuk. Seperti penjelasan dari Bu Binti selaku wali kelas, beliau mengatakan bahwa:

“iya, dengan adanya penerapan ini siswa menjadi lebih kompak dalam berbagai hal contohnya saja ketika saya mengadakan tugas kelompok. Tanpa ada aba-aba mereka langsung bisa bekerja sama dengan teman mereka masing-masing. Dan langsung membagi tugas perindividu. Jadi

---

<sup>148</sup>Hasil wawancara siswa Arumselaku kelas 5 pada hari Selasa 19 Februari, pukul 09.40

tujuan dari adanya penerapan nilai persatuan ini salah satunya yakni adanya saling bekerjasama antar semua siswa. Dan nantinya akan bisa menjadi karakter yang baik ketika telah terjun langsung di dalam masyarakat.<sup>149</sup>



Gambar 4.23 Guru Sebagai Teladan Bagi Peserta Didik<sup>150</sup>

Gambar 4.23 terdapat 2 orang guru tengah duduk dan beristirahat di tepian saluran air. Guru tersebut tadinya bekerjasama membersihkan kemudian setelah mereka selesai dengan tugasnya mereka berbincang-bincang sedikit. Hal ini salah satu bentuk keteladanan seorang guru yang patut dicontoh yakni dengan bekerjasama semua pekerjaan akan cepat terselesaikan dengan mudah.

Dalam kegiatan PPL yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga mengobservasi sekalian. Ketika peneliti mengikuti kegiatan jalan-jalan yang dilanjutkan dengan membersihkan jalan menuju

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Binti Kurimah selaku guru di MIRU, pada hari Kamis 21 Februari 2019 pukul 10.20 WIB

<sup>150</sup> Data Dokumentasi MI Roudlotul Ulum Jabalsari 2019

kemakam. Tanpa aba-aba semua peserta didik dengan sigap langsung memegang alat kebersihan dan membersihkan dengan baik tanpa ada tumpang tindih antara semua siswa lainnya.<sup>151</sup>

Peneliti meyakini bahwa nilai persatuan sangatlah penting, bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menyatukan perbedaan. Persatuan perlu dipupuk sejak dini dengan pembelajaran khususnya disekolah. Karena nilai persatuan akan terbentuk karena suatu perbedaan, dan perbedaan itu ada disekolah. Oleh sebab itu pentingnya persatuan bagi semua warga negara indonesia adalah untuk hidup gotong royong saling memiliki dan melengkapi sesama hidup. Sehingga akan tercapainya negara yang maju, makmur, dan sejahtera. Dari pemaparan data diatas dapat kita simpulkan:

- a. Penerapan nilai persatuan untuk membentuk karakter keislaman pada siswa sudah ada hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan sekolah bukan hanya dalam pembelajaran dikelas akan tetapi juga ada kegiatan yang dilakukan diluar kelas. Seperti kerja kelompok, kegiatan bersih-bersih, dan sepedah sehat yang melibatkan semua guru dan semua siswa.
- b. Adapun metode yang dilakukan oleh guru dan semua warga sekolah agar tercapainya tujuan penerapan nilai persatuan yakni menunjukkan keteladan kepada peserta didik dan tak lupa kerjasama antar semua pihak agar bisa tercapainya tujuan yang diharapkan
- c. Karakter yang bisa terbentuk dengan adanya penerapan nilai persatuan yakni saling menghargai

---

<sup>151</sup> Hasil Observasi pada saat melakukan observasi di MIRU, pada hari Sabtu 17 Nopember 2018 pukul 09.30 WIB

pendapat orang lain, menghormati suku ras agama serta budaya masing-masing.

Dari pemaparan data diatas baik berupa wawancara, dokumentasi dan observasi terkait dengan penerapan nilai persatuan pada anak untuk membentuk karakter keislaman di MI Roudlotul Ulum Jabalsari sudah ada. Hal ini dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan secara serentak atau secara bersma-sama yang bisa menumbuhkan rasa persatuan antar semua warga MI Roudlotul Ulum Jabalsari. Dengan kegiatan seperti kerja kelompok, jalan sehat, senam kemudian kerja bakti yang dilakukan secara bertahap akan membantu anak dalam mengembangkan karakter sesuai dengan tujuan madrasah itu sendiri.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari deskripsi data yang telah penulis deskripsikan pada “Penerapan Nilai-Nilai Kepancasila Dalam Membentuk Karakter Keislaman Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”. Penulis juga memaparkan hasil temuan sebagai berikut:

### **1. Penerapan Nilai Ketuhanan dalam Membentuk Karakter Keislaman**

#### **a. Penerapan nilai ketuhanan**

Dari deskripsi yang penulis tulis dapat kita simpulkan penerapan yang nilai ketuhanan dalam membentuk karakter ketuhanan sudah diterapkan. Yakni dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin dilakukan oleh pihak sekolah. Dan dalam pelaksanaannya mencakup semua warga sekolah tanpa kecuali termasuk juga peserta didik. Hal ini akan mempermudah seorang guru untuk menerapkan nilai ketuhanan pada anak. Dalam kegiatan

sholat dhuha anak diberikan bimbingan serta pengajaran mengenai agama yang dianutnya dituntut untuk meyakini adanya tuhan.

Dengan adanya kerjasama antar semua pihak besar kemungkinan tujuan penerapan akan segera tercapai. Hal ini merujuk pada hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru sekaligus siswa sendiri. Jika siswa menurut dan patuh terhadap aturan dan tidak melanggar besar kemungkinan tujuan tersebut akan segera

b. Metode yang digunakan

Dalam menerapkan sebuah rumusan masalah setiap individu pasti memiliki metode tertentu agar bisa tercapainya sebuah tujuan. Sama halnya dengan penerapan nilai ketuhanan dalam membentuk karakter keislaman pasti juga memiliki sebuah metode. Bukan hanya metode pada seorang guru saja akan tetapi juga bimbingan kepala sekolah terhadap keberhasilan yang akan dicapai. Kepala sekolah harus bisa memeberikan bimbingan agar bisa tercapainya suatu tujuan penerapan nilai ketuhanan ini.

Metode yang digunakan guru di MI Roudlotul Ulum yang pertama yakni berupa teguran. Teguran ini bersifat positif yakni dapat mengubah perilaku siswa yang semula buruk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Sebuah teguran kecil dari guru mungkin akan cukup bagi siswa agar mereka bisa memperbaiki dirinya. Yang kedua yakni menjalin komunikasi yang baik terhadap anak, tidak selamanya teguran tersebut akan menjamin anak menjadi patuh akan tetapi komunikasi pun juga harus bisa dijalin pada anak. Komunikasi mampu membantu guru dalam menghadapi problema yang tengah anak hadapi sekarang ini. Apakah anak sekarang tengah bahagia ataupun tengah bersedih.

c. Dalam penerapan nilai ketuhanan anak di MI Roudlotul Ulum ini pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk membentuk

karakter anak yang berlandaskan keislaman. Adapun karakter yang bisa terbentuk dalam penerapan nilai ketuhanan pada anak:

**Tabel. 4.1 Penerapan Nilai Ketuhanan**

<b>Karakter</b>	<b>Pengertian</b>
Religius	Merupakan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, dan sikap toleransi terhadap agama lainnya.
Jujur	Merupakan perilaku yang dapat dipercaya dalam segala hal yakni perkataan, tindakan maupun pekerjaan
Disiplin	Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku taat pada berbagai aturan dan ketentuan

## **2. Penerapan Nilai Kemanusiaan dalam Membentuk Karakter Keislaman**

- a. Penerapan nilai kemanusiaan dalam membentuk karakter keislaman

Seperti penjabaran yang telah di paparkan pada deskripsi diatas dapat kita simpulkan bahwa. Penerapan nilai kemanusiaan dalam membentuk karakter keislaman di MI Roudlotul Ulum sudah ada. Hal ini dapat kita buktikan pada penerapan-penerapan nilai kemanusiaan pada anak seperti membantu sesamanya ketika terjatuh, bhakti sosial, menolong temannya ketika tidak membawa peralatan sekolah kemudian bersikap patuh dan tidak berbicara kotor dalam lingkup sekolah.

Adapun kegiatan yang bisa merangsang anak untuk membentuk karakter kemanusiaan adalah salah satunya mengadakan bhakti sosial. Acara ini dilakukan pada waktu sebelum pembelajaran dimulai yakni dengan cara pada saat ada bencana alam yang terjadi misalnya. Pada waktu ini anak diberikan pengertian dan bimbingan bagaimana kita bisa

membantu mereka yang sekarang tengah kesusahan. Hal ini mampu mendorong anak untuk menyisihkan uang sakunya sedikit dan seikhlas hati mereka. Dalam kegiatan ini akan mampu menanamkan nilai kemanusiaan.

b. Metode yang digunakan

Metode merupakan cara yang digunakan seorang guru. Dalam menerapkan nilai kemanusiaan untuk membentuk karakter keislaman ada beberapa metode yang digunakan untuk menerapkan nilai kemanusiaan. Adapun metode yang digunakan pada penerapan nilai kemanusiaan yakni yang pertama metode menunjukkan keteladan. Dalam penerapan nilai kemanusiaan ini guru digunakan sebagai acuan pada karakter yang menunjukkan keteladan. Sikap keteladan ini mampu menanamkan karakter pada diri anak dengan maksimal. Karena setiap anak menganggap guru adalah sebagai orang tua kedua yang harus ditiru dan dihormati.

Selanjutnya memberikan amanat pada setiap cerita yang ada. Setiap guru pastinya tidak akan jauh-jauh dari cerita karena dalam pembelajarannya dikelas guru pasti menjelaskan dan itu pasti menyisipkan sebuah cerita untuk memperjelas suatu materi yang akan disampaikan. Pada penerapan nilai kemanusiaan pun juga demikian peserta didik diberikan cerita mengenai karakter yang berkemanusiaan. Dari cerita ini akan dikupas satu persatu agar siswa memahami maksud yang terkandung dan mengambil hikmahnya.

c. Karakter yang terbentuk

Dalam kegiatan penerapan ini pastilah memiliki tujuan yang akan dicapai. Seperti pada penerapan nilai kemanusiaan

ini karakter yang akan terbentuk penulis paparkan dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.2 Penerapan Nilai Kemanusiaan**

<b>Karakter</b>	<b>Pengertian</b>
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan suatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

### 3. Penerapan Nilai Persatuan dalam Membentuk Karakter Keislaman

#### a. Penerapan nilai persatuan

Dalam penerapan nilai persatuan di MI Roudlotul Ulum dalam membentuk karakter keislaman sudah ada dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin yakni jika waktu sekolah memiliki waktu yang longgar. Kegiatan pertama yakni melakukan senam santri kegiatan ini dilakukan oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali. Kepala sekolah, waka, guru serta peserta didik hal ini memiliki tujuan untuk merekatkan tali silaturahmi antar semua warga sekolah.

Adapun kegiatan lainnya yang telah dipaparkan pada deskripsi data diatas yakni. Kegiatan kerja bakti sepanjang jalan kemakam. Seperti pemaparan dari salah satu anak hal ini di koordinasi sedemikian rupa sehingga bisa tertanamnya nilai persatuan pada peserta didik. Kegiatan ini juga dilakukan secara rutin pada saat pembelajaran disekolah longgar. Bukan hanya untuk pembentukan nilai

persatuan akan tetapi untuk sedikit merefresh pikiran karena banyak anak yang suka dengan jalan-jalan.

b. Metode yang digunakan

Dalam merepkan nilai persatuan metode yang dilakukan oleh MI Roudlotul Ulum yakni kegiatan rutin. Seperti pada kegiatan senam santri, kegiatan ini dilakukan secara rutin setelah jam pembelajaran dirasa longgar. Selanjutnya yakni dengan cara membiasakan anak dalam kegiatan tersebut ada 2 tujuan yang tercapai pertama dengan kebiasaan ini anak akan mampu terbiasa hidup dengan persatuan dan kesatuan. Karena tidak semua kegiatan dilakukan dengan sendiri. Persatuan sangatlah penting agar kegiatan menjadi lebih mudah untuk dikerjakan.

c. Karakter yang terbentuk

Dalam penerapan ini ada beberapa tujuan yang sudah tercapai yakni karakter anak yang ada pada penerapan nilai persatuan. Pada nilai persatuan ini anak dididik untuk bisa saling bekerja sama antar semua individu bukan hanya dalam dirinya saja. Berikut tabel karakter yang telah terbentuk:

### 4.3 Penerapan Nilai Persatuan

<b>Karakter</b>	<b>Pengertian</b>
Toleransi	Sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan, suku ras, etnis, pernyataan, tindakan seseorang
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas menyelesaikan tugas dengan baik
Membantu orang lain	Membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati, toleransi, gotong royong yang akan dibentuk pada anak

Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman disekitarnya
-------------	--

### C. Analisis Data

Setelah penulis memaparkan temuan penelitian pada tahap selanjutnya yakni peneliti akan menganalisis data hasil temuan. Hasil temuan dari 3 penerapan yang telah dipaparkan diatas sebagai berikut:

#### 1. Penerapan Nilai Ketuhanan dalam Membentuk Karakter Keislaman

Nilai ketuhanan dalam pembentukkan karakter anak sangat penting. Pada penerapan nilai ketuhanan anak dituntut agar bisa mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan tersebut tidak lain juga untuk kebaikan peserta didik sendiri. Dalam penerapannya nilai ketuhanan ini sebenarnya sudah diterapkan anak sejak kecil. Akan tetapi berbeda dalam kegiatan yang dilakukan. Dalam proses penerapannya di MI Roudlotul Ulum ini sudah melalui serangkaian rundingan dari semua pihak. Adapun penerapannya yakni:

*Pertama*, bahwa sudah ada penerapan nilai ketuhanan untuk membentuk karakter keislaman peserta didik. Hal ini ditegaskan pula dengan misi poin yang kedua yakni Melaksanakan Bimbingan dan praktek Ibadah secara terus-menerus sesuai dengan potensi Madrasah dan lingkungan masyarakat. Dari misi tersebut madrasah ini mampu leluasa untuk melakukan penerapan kegiatan ibadah pada setiap harinya. Kegiatan ini di fokuskan pada ibadah sholat dhuha yang dilakukan pada jam 07.00 sampai selesai sebelum itu kegiatan anak yakni mengikuti apel pagi. Apel ini berfungsi sebagai penyemangat bagi siswa apel berisi tentang janji-janji siswa dan diikuti oleh semua warga madrasah. Dalam penerapan sholat dhuha anak diberikan

pengarahan serta bimbingan dari semua guru. Bimbingan dan arahan ini menjadi salah satu hal positif yang mampu membuat peserta didik lebih rileks di madrasah.

**Kedua**, yakni metode yang digunakan di madrasah ini cukup simpel akan tetapi sangat berpengaruh sekali. Metode teguran dan komunikasi yang baik. Pada saat peserta didik tidak membawa mukena teguran kecil sangatlah berarti hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat anak agar lain kali ketika kegiatan sholat dhuha anak membawa mukena. Adapun teguran untuk siswa laki-laki yakni pada saat mereka kadang asik bermain dan bercanda ketika akan melaksanakan sholat dhuha di tempat wudhu. Teguran kecil agar anak selalu bersikap disiplin dan sholat dhuha bisa terlaksana dengan hidmat. Selanjutnya yakni cara guru berkomunikasi haruslah mengarah pada pendidikan, guru juga dituntut dalam menjalin komunikasi pada peserta didik haruslah bisa membuat peserta didik merasa nyaman. Dengan komunikasi ini maka semua penerapan akan bisa dievaluasi dan bisa dikembangkan lagi.

**Ketiga**, tujuan penerapan ini tidak lain yakni untuk membentuk karakter keislaman siswa. Pada penerapan sila pancasila sila pertama yakni ketuhanan di MI Roudlotul Ulum ini telah mendapatkan tujuan yang tercapai yakni karakter semua warga sekolah yakni karakter yang religius. Karakter ini sangat penting adanya, dengan memiliki karakter yang religius ini peserta didik mampu menempatkan dirinya pada situasi yang mereka tengah hadapi. Sholat dhuha sudah dijadikan kegiatan yang wajib dilakukan di madrasah ini. Jadi bisa dibilang sebagai kebiasaan yang sifatnya positif, dengan adanya kebiasaan ini mampu membentuk karakter yang diinginkan yakni karakter yang religius.

## **2. Penerapan Nilai Kemanusiaan dalam Membentuk Karakter Keislaman**

Dalam penerapannya nilai kemanusiaan ini erat kaitannya dengan sikap sosial di lingkungan madrasah maupun dalam lingkup masyarakat. Oleh sebab itu nilai kemanusiaan sangatlah penting untuk dipupuk sejak dini. Agar dijadikan sebagai bekal nanti di dalam hidup bermasyarakat. Peran madrasah dalam pembentukan karakter sangatlah signifikan terbukti dengan waktu kurang lebih 7 jam anak berada didalam sekolah hal ini memungkinkan dalam pembentukan karakternya. Penerapan tersebut yakni:

*Pertama*, penerapan di madrasah MI Roudlotul Ulum jabalsari ini menerapkan karakter yang berkemanusiaan. Terbukti dengan adanya kegiatan bakti sosial, menjenguk teman yang sakit lebih dari 3 hari, pembersihan jalan ke makam dan lain sebagainya. Peneliti menemukan data pada saat madrasah melakukan kegiatan menjenguk temannya. Pada kegiatan ini anak dituntut untuk bisa memiliki karakter yang peduli sosial dan bisa menolong orang lain yang tengah mengalami kesusahan. Kegiatan bakti sosial dilaksanakan ketika ada berita bencana alam, atau kejadian lainnya seperti ada salah satu kerabat siswa yang tengah sakit ataupun meninggal. Ini termasuk kegiatan yang rutin dilakukan.

*Kedua*, penerapan ini membutuhkan suatu metode yang tepat akan tidak adanya tumpang tindih daripada tujuan pendidikan. Metode yang tepat akan membuat peserta didik semakin lebih cepat mengerti maksud serta tujuan dari penerapan tersebut. Di MI Roudlotul Ulum ini memiliki beberapa metode dalam mengembangkan karakter yang berkemanusiaan salah satunya yakni memberikan metode menunjukkan sikap teladan kepada peserta didik. Dengan banyaknya contoh tanpa disadari peserta didik akan langsung menjadikannya kebiasaan dengan seringnya mereka melihat kejadian yang positif

tanpa disadari mereka juga akan mencontohnya begitu juga sebaliknya. Selanjutnya yakni metode yang kedua memberikan amanat pada cerita yang telah disampaikan. Pemberian amanat ini sangatlah penting, dengan adanya amanat atau kesimpulan dari cerita anak bisa belajar. Belajar dari pengalaman yang ada, walaupun itu bukan pengalaman sendiri akan tetapi mereka sedikit banyak akan lebih waspada menghadapi peristiwa yang serupa.

*Ketiga*, dari penerapan serta metode yang telah digunakan pastilah memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksudkan yakni tidak lain untuk membentuk karakter anak yang berkemanusiaan. Karakter anak yang berkemanusiaan akan memudahkan anak kehidupan didalam masyarakat nantinya. Dalam kegiatan tersebut dapat membentuk anak menjadi lebih kreatif, mandiri dan peduli sosial. Kreatif disini mengarah pada anak bahwa jika seseorang tengah mengalami kesulitan apa yang harus ia lakukan untuk bisa membantunya. Kemudian kemandiriannya anak tidak akan mudah bergantung dengan orang lain, mengapa demikian karena ketergantungan pada orang lain akan membuat anak menjadi susah sendiri. Dia tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain, maka dari itu karakter kemandirian haruslah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Selanjutnya dengan adanya karakter yang peduli sosial akan membuat anak menjadi lebih peka dan lebih bisa menempatkan dirinya pada situasi tertentu agar bisa menjadi tameng masyarakat.

### **3. Penerapan Nilai Persatuan Dalam Membentuk Karakter Keislaman**

Persatuan menjadi bagian yang sangat penting dalam segala hal. Baik dalam lingkung keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Karena persatuan merupakan modal pertama untuk menjadi hidup aman dan tentram. Begitu juga dengan tujuan yang ingin dicapai oleh MI Roudlotul Ulum, tujuan penerapan ini yakni agar

membentuk anak menjadi karakter yang mencerminkan sikap persatuan yang sangat erat. Berikut penerapannya:

**Pertama**, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka menanamkan rasa persatuan kepada peserta didik. Kegiatan ini berlangsung didalam kelas dan diluar kelas. Dalam kegiatan didalam kelas seperti pada saat mengerjakan montase atau kerja kelompok lainnya yang menyangkup pembelajaran berupa materi pelajaran. Selanjutnya penanaman diluar seperti kerja bakti, senam, jalan sehat dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin guna mempererat tali silaturahmi antar semua warga sekolah. Yakni antara guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid. Dengan adanya penanaman ini bermaksud membangun madrasah yang memiliki kualitas persatuan yang baik.

**Kedua**, penanaman nilai persatuan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi murid serta semua warga madrasah. Dan dengan penerapannya menggunakan beberapa metode yang dilakukan. Agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Metode tersebut berupa kegiatan rutin, dalam penggunaannya metode ini sudah dikatakan berhasil. Adapun kegiatan tersebut yakni berupa kerja kelompok didalam kegiatan pembelajaran kemudian senam santri dan ada juga kerja bhakti pembersihan makam. Kegiatan ini diambil dalam menanamkan rasa cinta damai kepada semua warga madrasah tanpa terkecuali. Hal ini terbukti dengan sudah terlihat beberapa karakter yang telah tercapai dan tertanam pada peserta didik.

**Ketiga**, dengan adanya penerapan ini tujuan yang ingin dicapai yakni untuk membentuk karakter yang diinginkan. Adapun karakter yang telah tercapai yakni toleransi, kerja keras, membantu orang lain, dan cinta damai. Dengan adanya karakter yang bisa terbentuk akan membantu anak agar bisa menempatkannya dalam situasi dan kondisi ketika telah terjun langsung dalam masyarakat.